

PERJALANAN MENGANTAR KEPERGIAN DUA “PAHLAWAN”

Rabu, 7 November 2007

Hari sudah siang, ketika aku beranjak meninggalkan kostan menuju ke bank. Aku bermaksud mengambil uang sebagai bekal perjalanan menuju Jakarta hari ini sekaligus modal untuk membelikan obat-obatan bagi ayah-ibuku yang akan datang esok hari. Setelah dari bank yang terletak di belakang kampusku, sebelum menuju ke terminal Leuwi Panjang, aku menyempatkan diri untuk singgah di ”Bengkel Sehat” – toko obat-obatan alternatif (herbal) yang menjual berbagai jenis obat-obatan alami.

Kukira aku akan bertemu dengan Muslim – ikhwan yang mengelola usaha tersebut – ataupun Aslam – ikhwan yang biasa menunggui toko yang terletak di Gelap Nyawang itu. Ternyata tidak, disitu hanya ada seorang ibu yang biasa kulihat turut menjajakan obat-obatan alami bersama Muslim ketika suatu pameran diadakan atau *bazaar* digelar. Akupun melihat-lihat berbagai jenis obat-obatan yang dijajakan. Toko itu menjual produk herbal untuk pengobatan berbagai macam penyakit: madu dan

habbatussauda' (jinten hitam) untuk menjaga stamina atau menambah vitalitas; ada minyak zaitun, mahkota dewa, temulawak, pegagan, jahe merah, dan berbagai produk hasil bumi lainnya yang berkhasiat secara alamiah.

Meskipun bukan apotik, aku menjadikan toko ini sebagai persinggahan pertama dan utama jika ingin membelikan obat untuk orang tuaku yang sudah tua dan kian uzur. Maklum, produk-produk yang dijual di toko tersebut 100% alami (bukan sintesis) sehingga menurutku lebih aman, lebih sehat, dan lebih tepat. Bukankah sekarang ini tren pengobatan bergerak ke arah pengobatan alternatif yang lebih alami? Belum lagi melihat betapa obat-obatan buatan pabrik acapkali membawa efek samping yang sifatnya negatif.

Sehabis melihat-lihat dan memilih, akupun memborong beberapa jenis obat-obatan dalam jumlah yang lumayan banyak – bahkan paling banyak sepanjang pengalamanku berbelanja di toko itu. Aku membeli enam bungkus Temulawak dan dua bungkus Pegagan untuk ayahku yang mengidap Hepatitis-B, ditambah sebotol besar *Habbatussauda'* berisi 200 kapsul, dan beberapa obat-obatan baru yang juga bermanfaat untuk hati (*hepar*). Untuk ibu, aku membelikan 11 *sachet* Jahe Merah, 1 botol Nativa Fit, dan satu jenis obat baru yang berkhasiat mengatasi rematik

dan peradangan pada tulang (penyakit yang sering dikeluhkan oleh beliau).

Jam sudah menunjukkan lewat pukul tiga sore ketika aku baru selesai belanja obat. Dengan bergegas aku beranjak menuju halte bus di depan rumah sakit Santo Borromeus yang terletak di jalan Dago itu, tidak jauh dari kampusku di jalan Ganesha 10. Mujur! Hampir bersamaan ketika aku hendak menyeberang jalan, telah datang sebuah bus DAMRI tujuan Leuwi Panjang yang lewat dihadapanku. Takut ketinggalan, aku pun berlari-lari kecil demi mengejar bus tersebut. Berhasil! Akupun telah duduk di atas DAMRI yang berangkat dari Dipati Ukur menuju terminal Leuwi Panjang dalam perjalanan yang memakan waktu sejaman, kurang lebih.

Sesampainya di terminal, sebelum menuju ke bus jurusan Tanjung Priok yang akan membawaku ke Jakarta, seperti biasa; aku menyempatkan diri untuk ke WC Umum, sekadar "nyetor" untuk mengosongkan kandung kemih. Di atas bus yang masih sepi penumpang tersebut, akupun duduk di kursi paling depan, di belakang kursi pengemudi. Kriukh..kriukh.. secara refleks perutku bersuara... ahh, aku baru ingat kalau aku belum makan siang. Untung tadi pagi masih sempat sarapan nasi uduk dagangan ibu kost. Sekarang sudah menjelang setengah lima sore, dan aku belum menyantap makanan apapun. Sebagai pengganti

perut, aku membeli dua potong roti dari pedagang asongan yang menaiki busku menjelang keberangkatannya. Kusantap dengan lahap kedua kerat roti tersebut, meski rasanya tidak begitu mengenyangkan.

Pukul lima sore ketika bus sudah melaju memasuki gerbang tol Pasir Koja. Dalam hati aku berfikir, paling cepat perjalanan dengan bus ini memakan waktu dua setengah jam. Artinya, kemungkinan aku sampai di Jakarta antara jam tujuh sampai jam delapan malam. Akupun larut dalam perjalananku itu... perjalanan ke Jakarta yang entah untuk kali ke berapa. Sudah amat sangat sering aku pulang-pergi bolak-balik Bandung-Jakarta semenjak aku berkuliah di kota Kembang ini. Alasan dan motif perjalanan itu selalu sama: menemui orang tua (lebih seringnya ayah dalam perjalanan dinasnya) yang berada di Jakarta. Tujuan perjalanannya pun selalu tetap: sesampainya di Jakarta, lantas menuju ke rumah paman di bilangan Tanjung Priok – Jakarta Utara.

Kali ini, aku tidak hanya akan bertemu ayah saja, sebab ibu juga ikut bersamanya. Bahkan, sebab perjalanan mereka ke Jakarta adalah menyangkut ibu yang beberapa hari ke depan akan berangkat ke Tanah Suci. Ya... ibuku akan melaksanakan ibadah haji, namun juga merangkap sebagai *Petugas Pelayanan Ibadah Haji* (PPIH). Perjuangan dan doa ibu selama beberapa bulan terakhir nampaknya berbuah

hasil yang manis; berupa kesempatan untuk memenuhi panggilan Ilahi ke Tanah Suci, mengunjungi *Al-Haramain* (Makkah *al-Mukarromah* dan Madinah *al-Munawwarah*), menjawab seruan Nabi Ibrahim, menunaikan rukun Islam yang pamungkas: **Haji**.

Mungkin banyak yang tidak mengira bagaimana ibuku bisa lolos menjadi petugas haji tahun ini. Setelah melalui serangkaian tes yang panjang dan lama, akhirnya beliau pun diputuskan menjadi calon petugas haji bersama ketiga pegawai Departemen Agama dari daerah Sulawesi Barat – tempat ibuku bekerja. Bahkan, ibuku adalah satu-satunya perempuan yang lulus dalam seleksi tingkat provinsi tersebut – juga dengan bobot nilai yang mengungguli calon petugas yang lain. *Subhanallah*, kiranya begitulah jika Dia telah berkehendak dan memutuskan suatu perkara, semuanya pasti terlaksana. Hanya berkat hidayah, rahmat dan anugerah dari-Nya lah, ibuku berhasil menerima sebuah hadiah yang begitu berharga... Namun, hadiah yang berharga tersebut sekaligus juga merupakan beban amanah yang begitu berat, sebab beliau harus mengurus para tamu-tamu Allah yang lain – jama'ah haji dari Indonesia yang begitu banyak jumlahnya. Sementara itu, kondisi fisik ibuku di usianya yang 51 tahun sudah tidak prima lagi; berbagai penyakit sering dikeluhkannya. Tubuhnya yang kurus menjadi indikasi atas lemahnya kekuatan jasmaninya. Meski demikian, beliau tetaplah seorang yang bersemangat

dan berdedikasi. Meski di wajahnya nampak beragam gurat kelelahan dan kecemasan, masih terlihat cahaya kesungguhan dan harapan yang memancar dari kedua matanya.

Pukul delapan lebih ketika aku sudah tiba di Jakarta dan sedang menuju ke rumah paman. Hari sudah gelap, dan hujan telah mengguyuri kota ini – yang seringkali mengakibatkan terjadinya banjir disana-sini. Sebelum memasuki rumah paman, aku pun ke rumah sebelah: rumah paman yang baru, yang terletak berhadapan di seberang rumah paman, naik untuk menaruh barang bawaanku yang tidak seberapa di kamar sepupuku, kak Nu'man. Sampai di rumah lama paman, aku pun memasuki ruang tengah mencari-cari orang. Kosong, tak ada siapa-siapa. Sepi, tak terdengar suara apapun selain hening. Kucoba naik ke lantai dua, mencoba mencari lagi. Tak lama kemudian, keluarlah istri dari paman yang kupanggil "*ibu*". Seperti biasa, aku mencium tangannya lalu berbicara sekadarnya. Sehabis itu, akupun disuruh makan malam di meja makan. Aku menurut, perut ini sudah keroncongan dari tadi. Seorang pembantu di rumah itu menyiapkan makanan dan menyuguhkannya kepadaku. Akupun makan dengan khidmatnya, seorang diri.

Selepas makan, akupun kembali ke rumah yang satunya lagi: rumah baru dimana aku akan tidur disana. Kamar

tamu yang terletak di lantai dua disana terkunci, dan kuncinya kata *ibu* dibawa Latif, sang sopir. Akupun menunggu kedatangan Latif dengan menonton TV. Asyik, TV Kabelnya lagi ON. Aku bisa menonton beragam hiburan dari berbagai *channel* yang tidak tersedia di layanan TV biasa. Sebelumnya, aku melaksanakan shalat Maghrib dijamak Isya', lalu menyempatkan menelfon beberapa orang: mengabari kalau aku sudah di Jakarta.

Setelah nongkrong di depan TV sekian lama, belum juga nampak tanda-tanda datangnya bang Latif. Waktu sudah dini hari, dan kantuk sudah menyerang berkali-kali. Akupun beranjak untuk segera tidur, di ruangan besar yang biasa dipakai untuk latihan. Kuhamparkan selimut dan bantal, lalu kurebahkan badan melepaskan semua kelelahan. Lampu studio itu telah mati, kini hanya dinginnya AC yang menyelimuti diri, menunggu sang malam membawaku ke alam mimpi...

Kamis, 8 November 2007

Hari sudah pagi. Sepertinya hanya ada aku seorang diri. Tak terlihat orang lain di lantai atas rumah ini. Akupun menuju ke rumah sebelah; rumah paman yang lama, mencoba menemui paman. Sekitar pukul delapan lebih ketika aku memasuki ruangan keluarga itu. Kelihatannya juga masih sepi. Tidak terlalu banyak aktivitas yang kudapati selain

para pembantu yang mulai sibuk di dapur. Oleh *ibu*, aku disuruh makan pagi. Aku menurut. Aku menuju meja makan untuk sarapan pagi, sendiri.

Sehabis makan, aku ke dapur mengambil gelas untuk minum. Sekembali dari dapur, kulihat sudah ada paman di depanku. Aku pun menyalaminya, mencium tangannya, seperti biasa. Aku lalu menuju kursi di samping tivi yang mungkin 40-an inchi, *flat* lagi. Paman juga di sampingku, duduk di sofa yang letaknya lebih dekat ke tivi. Beliau menanyakan kapan aku datang, akupun menceritakan semua yang perlu diceritakan. Tak lupa, aku menyampaikan bahwa hari ini kedua orang tuaku akan datang – beserta maksud kedatangan mereka ke Jakarta. Rencananya orang tuaku akan menginap di rumah paman satu hari sebelum mengantar ibu ke Asrama Haji Pondok Gede di Jakarta Timur.

Sehabis itu, aku lalu kembali ke rumah sebelah. Kali ini, bang Latif sudah kutemui, dan kunci kamar tamu sudah kupegang. Aku pun memindahkan barang-barangku ke kamar tamu tersebut, lalu tiduran lagi... Tidurku yang semalam hanya sebentar dan kurang lelap....

Hari sudah menjelang siang, ketika HP-ku berdering. Rupanya ayah yang menanyakan apakah rencana kedatangannya sudah kusampaikan ke paman... Kujawab

iya... Ayah juga mengatakan bahwa beberapa saat lagi ia dan ibu akan berangkat ke bandara, ditemani beberapa keluarga yang akan ikut mengantar dan melepas kepergian ibu. Kata ayah, ia dan ibu akan berangkat sekitar pukul 15.00 dari bandara Hasanuddin Makassar. Beliau berpesan, kalau tidak diantar oleh sopir di rumah paman, aku sendiri saja yang menjemput mereka di bandara. Sehabis menerima telfon ayah, aku kembali rebahan di pembaringan. Belum tuntas kantuk 'ku lepas...

Jam sudah menunjukkan pukul 12 siang lebih, ketika aku terbangun oleh telfon dari ayah lagi. Ia mengatakan kini sudah ada di bandara, dan bersiap-siap untuk masuk ke ruang tunggu, menunggu *boarding* ke atas pesawat. Ayah menyuruhku ke rumah sebelah, agar ia bisa berbicara dengan paman melalui HP-ku. Beliau juga menyuruhku bersiap-siap untuk menjemputnya. Aku bilang aku mau mandi dulu, aku belum mandi – juga belum makan siang.

Sehabis mandi, setelah shalat Zhuhur, aku pun ke rumah sebelah. Aku langsung menuju ruang keluarga dimana paman berada. Aku berbincang sedikit dengan paman dan juga *ibu* yang ada disitu. Paman bertanya pukul berapa ayah-ibuku akan datang? Kujawab katanya mereka berangkat sekitar jam 3-an sore, jadi mungkin tiba di Jakarta kurang lebih pukul 4-an. Kata paman, *nyampe* nya paling setengah enam atau maghriban. Kata *ibu*, ayah-

ibuku nggak bisa dijemput, soalnya sopir yang satu lagi pulang kampung, dan bang Latif lagi bawa mobil.

Aku lalu menuju ke meja makan untuk makan siang. Tak lama berselang, ayah menelfon lagi. Kuceritakan kondisiku yang sedang makan, dan bahwa mereka tidak bisa dijemput. Ayah bilang *nggak* apa-apa, aku saja yang jemput. Beliau mengingatkan agar aku tidak telat berangkat. Jam dinding sudah menunjukkan pukul dua siang, ketika aku sudah selesai makan dan akan berangkat ke terminal Tanjung Priok. Sebelumnya, aku ke rumah sebelah ke kamarku, beristirahat sejenak, berpakaian, siap-siap, lalu berangkat menuju terminal jam setengah tiga.

Di terminal, aku mencari-cari *Airport Bus*, angkutan khusus yang menuju bandara internasional Soekarno-Hatta. Nihil. Aku mencoba menunggu. Tak lama kemudian, aku ditegur oleh seorang tukang ojek. "Mau kemana?", tanyanya. "Lagi nunggu bus", jawabku. "Emang mau kemana?", tanyanya lagi. "Mau ke bandara", balasku. "Sama saya aja yuk? Naik ojek... Ke situ, ke Kemayoran... Di situ banyak bus bandara, kok.. Tiap 15 menit pasti ada yang lewat", terangnya. Mendengar tawarannya, awalnya aku ogah-ogahan, soalnya masih berharap bus Bandara itu segera datang. Akhirnya, setelah menimbang-nimbang dan memutuskan, akupun naik ojek itu. Setelah nawar-nawar, disepakatilah ongkos ojeknya delapan ribu rupiah.

Tempat yang dimaksud pun sudah dicapai. Di pinggir ruas jalan tol, dimana disampingnya ada jalan kecil yang bisa diakses oleh kendaraan bermotor. Selesai pembayaran, abang ojeknya masih menunggu aku, menepati janjinya seperti yang dikatakan sebelumnya: menunggu aku sampai mendapatkan bus yang dimaksud. Tak begitu lama menunggu, benar juga, bus bandara itupun datang, aku lalu melambaikan tangan tanda ingin naik. Nahas... ternyata aku tidak memperhatikan, di depannya ada taksi kosong yang sedang melintas. Melihat lambaian tanganku tadi, taksi tersebut singgah di depanku. Sopirnya – seorang pria setengah baya memakai kopiah haji – lalu bertanya, "mau ke mana dek?", "mau ke bandara pak". "Sama saya aja yuk?", tawarnya. "Nggak pak, saya naik bus aja", jawabku. "Ayolah, dek.. naik taksi aja, dimurahin kok...", bujuknya. "Nggak pak, makasih, saya naik bus aja, itu busnya udah ada...". "Ayolah dek.. kebetulan saya juga mau ke bandara nih.. udahlah, saya kasih tiga puluh [ribu] aja.. ayuuk...", ia terus berusaha. "Maaf, pak.. lain kali deh pak... saya mau naik bus aja..", tukasku penuh empatik. Sopir itupun nyerah, lalu pergi meninggalkanku... Beruntung bus bandara itu tidak berlalu dan lalu singgah dihadapanku... Setelah berterima kasih dan pamit pada abang ojek yang telah memberikan jasanya, akupun naik ke atas angkutan pemuat moda tersebut...

Agak terkejut aku ketika melihat di atas bus penumpangnya begitu sedikit... Kalau tidak salah, hanya ada sekitar lima orang (termasuk aku) yang menumpang bus tersebut. Aku lalu mengambil tempat duduk di bangku ke dua sebelah kiri. Untuk menemani perjalanan, aku telah menyiapkan MP4player-ku ditambah satu buku bacaan tentang sejarah Kerajaan Mandar yang kubawa dari rumah paman. Ayahku berasal dari etnis Mandar, sehingga otomatis akupun berdarah Mandar. Adapun ibuku, beliau berasal dari etnis Makassar. Aku selalu senang dengan sejarah, apalagi jika sejarah itu berkaitan dengan hidupku. Karena aku merasa tidak begitu mengetahui sejarah sukubangsa Mandar, aku selalu ingin mencari tahu bagaimana perihal salah satu suku besar di jazirah Sulawesi tersebut – suku yang telah menelorkan berbagai tokoh, salah satunya yang terkenal luas adalah Prof. Dr. Baharuddin Lopa *rahimahullah*.

Jam bercorak AC MILAN di tanganku sudah menunjukkan pukul empat lebih, ketika bus bandara yang kutumpangi sebentar lagi akan menurunkanku di terminal 2F, tempat mendaratnya pesawat Merpati yang membawa ayah-ibuku... Sebelum itu, HP-ku berdering, kukira dari ayahku... ternyata salah, itu dari Riani, "mantan"ku semasa SMU yang kini kebetulan juga ada di Jakarta dalam rangka pendidikannya sebagai *psychotherapist*. Riani menanyakan rencana ketemuannya dengannya hari ini. Aku jawab, belum pasti, nanti melihat kondisi... diapun memaklumi... Selain

mengagendakan bertemu dengan Riani, aku juga ingin bertemu dengan Eva – teman SMPku yang kini juga di Jakarta sebagai Pramugari Haji yang lagi *training*. Sudah lama aku tak bertemu dengan Eva – terakhir aku bertemu dengannya semasa SMU di sebuah bimbingan belajar, itupun hanya sekilas lalu. Eva mengatakan sangat ingin bertemu denganku dan bercerita banyak padaku. Akupun demikian. Bukan apa-apa.. aku hanya penasaran dan ingin mengetahui bagaimana kondisinya sekarang.

Turun dari bus, aku langsung masuk ke dalam terminal di bagian kedatangan domestik. Terlihat banyak juga orang-orang yang nampaknya menjadi penjemput sanak-famili atau karib-kerabat mereka yang akan datang. Sudah pukul lima sore dan ayah belum mengabariku.. Beberapa kali aku mencoba menelfon HP-nya namun tidak nyambung... Tidak lama kemudian, ayah menelfon, mengatakan kalau ia dan ibu sudah mendarat dan menyuruhku menunggunya... Tak lama berselang, datang SMS dari si Eva, menanyakan rencana ketemuan yang kutawarkan semalam. Aku jawab seperti jawabanku kepada Riani, mengingat aku kini masih di bandara dan belum leluasa kemana-mana....

Setelah ayah-ibu dan aku bertemu, kami lalu berjalan keluar, menunggu bus bandara ke arah Tanjung Priok. Setelah beberapa saat lamanya, akhirnya bus tersebut datang juga. Kami pun naik bersama beberapa penumpang

lain yang juga ingin ke Priok. Bus itu sudah penuh sesak dengan penumpang, saking penuhnya, beberapa orang (tadinya termasuk aku) harus berdiri. Letak terminal 2F yang paling ujung membuat kita tidak bisa mendapat tempat duduk yang cukup karena mendapat urutan terakhir dalam rute perjalanan antar-terminal di bandara Cengkareng ini.

Bus DAMRI itupun melaju meninggalkan kompleks bandara memasuki jalan tol dalam perjalanan yang panjang. Hari sudah gelap, maghrib sudah lewat, namun bus masih di perjalanan. Beberapa waktu kemudian, saat sudah memasuki daerah Plumpang – Jakarta Utara – beberapa penumpang sudah turun. Kamipun bersiap-siap, sebab kami akan turun di dekat kantor Pos di wilayah itu. Barang-barang bawaan orangtuaku pun diturunkan. Lalu, kami menunggu taksi yang akan membawa kami ke rumah paman...

Sesampainya di tujuan, barang-barang lalu diturunkan. Ayah-ibuku memasuki rumah lama paman, menuju ruang tengah di mana sudah ada paman bersama *ibu*, juga ada kak Fara. Mereka saling bersalaman. Aku lalu membawa barang-barang orang tuaku ke dalam kamar tamu yang letaknya berdekatan dengan ruang tengah itu. Setelah menyelesaikan tugasku, aku menuju ke rumah sebelah, masuk ke dalam kamarku. Aku belum shalat, tapi mau

mandi dulu. Di benakku masih terbayang berbagai skenario agar aku dapat bertemu dengan Eva ataupun Riani.

Setelah mandi, lalu shalat, aku kembali menuju rumah lama. Akupun beranjak ke meja makan, makan malam bersama ayah-ibu, paman dan istrinya. Sehabis makan, aku menghampiri ibuku yang tengah duduk bersama beberapa ibu-ibu yang sedang membaca surat *Yaasin*. Agak berbisik aku berkata kepada ibu, mengungkapkan maksudku untuk keluar dengan alasan ingin bertemu teman. Ibu mengizinkan, dan beliau menitipkan kartu ATM-nya padaku agar aku mengecek saldonya. Akupun berangkat.

Jam sudah mendekati pukul setengah sembilan malam, ketika aku baru sampai di terminal Priok. Setelah bertanya naik bus apa kalau ingin ke Mal Taman Anggrek, akupun naik ke atas bus jurusan Grogol yang masih kosong tersebut. Bosan menunggu, aku turun lagi, lalu ikut duduk di sebuah bangku kayu di samping kios pedagang. Aku kemudian meng-SMS si Eva mengkonfirmasi rencana ketemuan malam ini, menyatakan bahwa aku sudah dalam perjalanan ke tempatnya. Iapun membalas, dan menyarankan agar kami bertemu di hotel tempatnya menginap saja, tidak jauh dari Mal Taman Anggrek. Aku setuju.

Demi efisiensi waktu (meski tidak efisien biaya), aku memutuskan naik ojek motor saja. Dengan *deal* ongkos 20.000 rupiah, seorang tukang ojek lalu mengantarku ke tempat yang dimaksud. Agak jauh memang dari Jakarta Utara menuju hotel yang terletak di daerah Jakarta Barat itu, juga agak lama. Pukul sembilan lebih belasan menit, kamipun sampai. Setelah berhasil membujuk abang ojek agar mau menungguiku sehingga bisa mengantarku kembali ke Priok (dengan total ongkos 35.000 PP), aku lalu masuk ke dalam hotel dan mengabari Eva untuk segera menemuiku di *lobby*.

Kamipun bersua. Agak kaget aku melihatnya. Eva berubah! Ia tidak mengenakan kerudung seperti ketika aku melihatnya terakhir kali... Nampaknya ia kini menjadi lebih modis, mengikuti tren gaul anak muda dewasa ini. Bayanganku tentang dirinya buyar, sungguh jauh dari kenyataan. Ia memang manis, cukup menarik hatiku. Apalagi jika mengingat hari-hari kami semasa SMP dimana ia juga termasuk pelajar yang berprestasi, disamping sebagai teman yang menyenangkan dan akrab. Tapi, bagiku, ia jauh.. jauh lebih menarik dan lebih cantik *jika* ia mengenakan kerudungnya, menutup auratnya dengan baik dan lebih sopan. Setidaknya itulah kriteria gadis "cantik" dan "menarik" dimataku, gadis yang baik-baik, menurutku. Dan kini, ketika mengetahui ia telah cukup jauh berubah, ada sedikit rasa kecewa yang menelusup dalam jiwa...

”Nampaknya bukan dia”, aku membatin. Sejurus kemudian berkelebat bayangan seorang akhwat nun jauh di sana nan entah di mana, yang belum kukenal, namun begitu kukagumi dan menarik hatiku...

Tidak terlalu lama Eva dan aku berbincang... Itu karena ia dan teman-temannya akan pergi plesir jalan-jalan malam di kota Jakarta sekalian berkunjung ke tempat temannya di dekat bandara, katanya. Tadinya Eva mengajakku untuk ikut bersama rombongannya, namun aku menolak... Bukan karena tak ingin, aku hanya canggung sebab belum kenal dengan teman-temannya sesama pramugari/a haji dari Sulawesi Selatan. Disamping itu, malam juga sudah kian larut, dan aku harus pulang sesegera mungkin... *Mungkin orangtuaku sudah khawatir menungguku...*

Dalam reuni singkatku dengan Eva, ada hal yang cukup menarik perhatianku. Ketika kami sedang duduk berbincang berdua, tiba-tiba dua orang temannya – juga pramugari haji – datang menghampiri kami. Salah seorang dari mereka *nyeletuk*, ”Va, siapa nih.. kok gak dikenalin? kenalin dong!”. Eva pun memperkenalkan aku kepada mereka berdua – yang kemudian kuketahui bernama Riri dan Dede. Pertemuan kamipun harus diakhiri, sebab teman-teman Eva sudah menunggunya untuk segera berangkat. Akupun memaklumi, dengan kondisi seperti ini, kami tak bisa ngobrol lama-lama dan bercerita banyak –

seperti keinginan yang Eva sering utarakan dalam SMS-nya. Sampai di depan *lobby*, kami pun berpisah. *Bukan perpisahan yang istimewa dan berkesan...*

Aku melangkahkan kaki menuju tempat abang ojek menurunkanku tadi. Tak ada, abang ojeknya tidak ada di sekitar tempat itu.... ”Kemana yaah?”, tanyaku dalam hati. Seakan mengerti kegusaranku, seorang petugas parkir (atau *valet?*) di hotel itu menerangkan kepadaku bahwa abang ojek tadi keluar sebentar untuk menambal ban motornya. Akupun mengerti, lalu duduk-duduk menunggu di pelataran gedung di sebelah gedung utama hotel itu...

Agak lama aku menunggu, bahkan sudah terlalu lama... ”Apakah tempat tambal bannya begitu jauhnya, hingga sampai sekarang si abang ojek belum juga datang?”, tanyaku mencoba menjawab kegusaranku dan menenangkan kebosananku menunggu. Sekarang sudah hampir pukul setengah sebelas, dan si abang belum *nongol* juga. Kuputuskan untuk berjalan ke luar di sekitar hotel tersebut, untuk melihat-lihat keadaan. Dekat dari situ, ada dua orang tukang ojek yang lagi nongkrong. Salah satu dari mereka menyapaku dan menawarkan jasanya. ”Bos.. ojek bos?”. Aku agak cuek dan tidak menanggapinya. Aku masih berharap abang ojek yang mengantarku tadi segera datang dan menjemputku pulang.

Melihat tak ada tanda-tanda positif, aku mulai bercakap-cakap dengan tukang ojek tersebut. Akupun bertanya, "kalo mau ke Tanjung Priok, berapa bang?". Mereka agak kaget, mengetahui jauhnya tujuan yang kuinginkan. Tak ada yang berani menanggapi pertanyaanku. Seorang tukang ojek yang lebih muda berdalih ia tidak berani karena surat-suratnya tidak lengkap. Tukang ojek yang lain (yang lebih tua) menolak dengan alasan terlalu jauh. Ketika kutanyakan soal harga, reaksinya diam saja. Usut punya usut, ketika kutanyakan berapa ongkosnya, yang tua bilang "nggak tega [karena kemahalan]". *Ya sudah, buntu deh...*

Aku lalu berjalan ke pos *security* di dekat gerbang keluar hotel tadi. Kutemui seorang petugas parkir dan bertanya apakah ia melihat tukang ojek di sekitar hotel? Ia menjawab, "iya, tadi ada mas, tukang ojeknya, tapi dia sudah pulang. Dia tadi nunggu di dekat sini...". "Hah... sudah pulang?", kataku seolah tidak percaya. "Iya, sudah pulang dia. Dia juga nunggunya kelamaan, makanya pulang. Dia pake motor Karisma warna Orange, khan?", terangnya meyakinkan. Kekecewaanku pun bertambah... Pertemuan yang tidak berkesan, ditambah lagi sarana perjalanan yang hilang. "Bagaimana aku bisa pulang ke Priok? *Masak* aku harus menginap di hotel sini? Coba tadi aku ikut di mobil bersama temannya Eva", batinku bertanya-tanya. Yang aneh, kok abang ojek tadi tidak menungguku di tempat yang seharusnya? Malahan,

menungguku di tempat yang tidak kuketahui, dan berada di sisi berlawanan dari tempat yang dijanjikan? Ada rasa kesal pada abang ojek itu, juga kasihan pada kami berdua. Ia kan harusnya mendapat 35.000 dariku, kalau ia mengantarku pergi dan pulang, dan akupun tidak harus mencari angkutan lain... Untung aku *sudah* membayar 20.000 ongkos ke hotel tadi... Untung juga aku *hanya* membayar sebagian, bukan membayar total ongkos yang disepakati.

Aku kembali berjalan menuju pangkalan ojek di samping hotel tadi... Kedua tukang ojek itu masih disitu.. Aku masih mencoba membujuk mereka agar mau mengantarku. Gagal! Tak satupun bersedia. Terakhir, mereka hanya menawarkan agar aku mencari angkutan lain ke depan saja, di sekitar mal Taman Anggrek. "Kali aja masih dapat bus atau ojek lain", sarannya. Aku setuju, dan setelah nego dengan abang ojeknya ongkos buat ke depan, kami pun berangkat. Yang mengantarku adalah tukang ojek yang lebih muda, seorang pemuda dengan logat khas Betawinya yang kental.

Sesampainya di tempat yang dituju, aku masih bertanya-tanya dimana aku harus naik bus atau mencari angkutan lain. Dia mengatakan bus ke arah Priok ada di seberang jalan – meskipun ia tidak tahu apa jam segini masih ada bus atau tidak – lalu juga menunjukkan pangkalan ojek lain yang ada di dekat situ. Aku pun berterima kasih padanya,

setelah membayar ongkos ojek yang ternyata lebih rendah dari kesepakatan (uang kecilku hanya ada 6.000 rupiah – ongkos harusnya 7.000 rupiah), aku kemudian berjalan pergi. Di hadapanku sudah terlihat pangkalan ojek yang dimaksud... Di sana terdapat beberapa tukang ojek yang sedang mangkal menunggu penumpang.

Salah seorang di antara mereka melihat kedatanganku, lalu dengan segera menawarkan jasanya kepadaku... Akupun menghampirinya, mengutarakan maksud dan kemana tujuanku, lalu menanyakan berapa ongkos yang dimintanya. Lima puluh ribu yang ia minta. "Mahal amat, bang", kataku lalu meninggalkannya, mencoba jual mahal dan sok nggak butuh (jurus yang kuharapkan bisa menurunkan tawarannya). Tidak lama setelah aku menolak, tukang ojek lain – seorang bapak yang agak tua dan berkopiah – memanggilku, "berapa dek?", tanyanya.... "Dua puluh rebu, pak... saya tadi kesini bayarnya segitu...", terangku... "Udahlah, dek.. dua lima aja...mau nggak?", bapak itu membuka penawaran... "Dua puluh aja pak ya?", balasku.... "Wah, harganya sudah segitu, apalagi sekarang udah malam...", balasnya lagi. Aku pun terdiam, berfikir, mencari opsi terbaik yang dapat aku pilih. Mau naik bus, busnya belum tentu ada... Naik taksi? Kemahalan!... Kembali lagi ke hotel? Nggak lah... Cari tukang ojek yang lain... dimana lagi?!

Kembali aku mencoba menawar harga. Tidak berhasil... "Udahlah dek, kalo mau, jadiin cepet, sekarang tambah malam, lho...", pungkasnya. Kalimat terakhir ini cukup mengena kepadaku... Akupun setuju, 25.000 *perak* ke Tanjung Priok... Kamipun berangkat.

Meski sudah tua, bapak penarik ojek itu tidak kalah gesitnya membawa motornya di jalan raya... Bahkan, jika dibandingkan dengan ojek pertama yang mengantarku ke hotel tadi, ojek kedua ini lebih kencang larinya. Mungkin karena jalan malam ini yang sudah lebih lengang dari tadi. Mungkin juga tidak. Mungkin sudah dasar si bapaknya yang terbiasa membawa motornya lari 40/50-an km/jam lebih di jalan.

Ada juga yang aneh yang aku lihat. Si bapak tersebut tidak memakai helm, hanya songkok haji berwarna merah yang menempel di kepalanya. Ketika kutanyakan apa tidak sebaiknya ia memakai helm, ia jawab tidak apa-apa, nanti saja kalau kebetulan ada polisi.

Kebetulan! Setelah melewati daerah Ancol, menjelang memasuki terminal Tanjung Priok, ada operasi razia yang digelar polisi. "Celaka", batinku... "apa kita akan ditilang? Mana si bapaknya tidak mengenakan helm, lagi...". Di saat itulah si bapak tukang ojek langsung mengenakan helmnya. Terlambat! Kami disuruh menepi. "Malam, pak", kata pak

polisi tegas. "Malam pak", balas pak ojek. "Bisa liat surat-suratnya, pak", pinta polisi tersebut. Dengan sedikit nyengir kuda si bapak ojek mengatakan bahwa ia sedang mengantar keluarganya, meski kemudian ia mengisyaratkan bahwa ia hanyalah tukang ojek yang mencari nafkah. Meski demikian, polisi tersebut tetap meminta kelengkapan surat-surat. Sembari mengeluarkan dompetnya, bapak tukang ojek ini berkata, "saya juga anggota, pak". "O, begitu... Anggota mana kamu?", tanyanya penuh selidik... "Iya pak, anggota", jawabnya. "Anggota mana?", tegas ia bertanya lagi. "Kosong dua kosong tiga, pak", jawab pak ojek sambil memperlihatkan sebetuk Kartu Tanda Anggota (KTA) berwarna biru muda yang sudah lusuh. "Ooo... anggota *to'*, bilang *dong* dari tadi...kalo gini kan beres... udah, silakan jalan", pak polisi tadi tiba-tiba berubah sikap. Aku lega. Perjalanan pun dilanjutkan. Dari daerah razia tadi, sudah tidak lama lagi perjalanan harus ditempuh untuk sampai ke rumah paman. Namun, dalam benakku masih ada satu agenda yang harus kulakukan: mengecek kartu ATM ibuku.

Maka, saat melewati terminal Tanjung Priok, ketika motor harusnya berbelok ke kanan, aku tetap mengarahkan motor lurus ke arah kompleks perbankan yang terlihat tidak jauh di depan, dekat dari pelabuhan. Ketemu bank yang dimaksud, aku meminta bapak ojek untuk singgah sebentar. Setengah berlari aku menuju kamar ATM di bank yang sepi

malam itu. Akupun melakukan yang diminta ibuku, mengecek apakah uang kiriman dari panitia penyelenggara haji sudah masuk atau belum? Ibuku sangat membutuhkan uang tersebut karena masih ada beberapa keperluan yang harus dibelinya sebelum ke Tanah Suci. Nihil. Saldonya masih kecil.

Sesaat kemudian, sementara aku masih berada di mesin ATM itu, seorang lelaki memakai kupluk juga masuk ke kamar yang sama denganku, nampak melakukan transaksi di mesin ATM sebelahku. Prasangkaku muncul, janganjangan orang itu penodong. *Bukankah malam yang larut adalah selubung yang bagus untuk sebuah aksi kejahatan?* Namun, aku tetap tenang dan bersikap sewajarnya. *Alhamdulillah*, tidak ada apa-apa. Selesai dari situ, akupun kembali menuju ke motor yang parkir di pinggir jalan.

Perjalanan pun dilanjutkan kembali. Insiden razia polisi tadi lebih mengakrabkan kami berdua. Sejak itu kami banyak bercerita. Bapak tukang ojek itu pun bertutur tentang kisahnya: bahwa ia tinggal di Ciledug; baru narik ojek sekali malam ini – dan nariknya biasanya sampai pagi; bahwa ia sudah seringkali dirazia polisi – dan seringkali juga lolos dengan mudahnya berkat 'surat sakti'; dan mengenai kecelakaan yang baru menimpanya – dimana ia tertabrak taksi hingga motornya lecet dan tangannya terluka.

Dalam perjalanan yang semakin mendekati tujuannya itupun aku merenung, betapa kehidupan ini penuh dengan berbagai masalah, hambatan dan musibah. Akan tetapi, itu semua hanyalah ujian untuk mengetahui kualitas kita dan menempa diri kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Aku kemudian teringat sebuah *quote* dari film "Weather Man" yang kutonton malam kemarin: "Kehidupan orang dewasa tidak mengenal kata *mudah*". Benar juga, semakin kita dewasa dan bertambah tua, semakin kita diuji dengan berbagai masalah yang kian berat dan hebat. Tapi, bukankah ujian itulah yang membuat kita lebih kuat, lebih bijaksana, dan lebih arif dalam menghadapi kehidupan? *Maka bersyukurlah orang-orang yang selalu dihadapkan pada permasalahan yang datang silih berganti...*

Tak terasa, kami pun telah sampai di tujuan. Setelah membayar ongkos ojek seperti yang disepakati, akupun pamit kepada bapak tukang ojek tersebut, mengucapkan terima kasih atas bantuannya, dan berpesan agar ia hati-hati di jalan. Akupun masuk ke rumah sebelah rumah paman, tempatku akan beristirahat. Sudah pukul sebelas malam lebih, dan aku belum shalat Isya'. Setelah masuk kamar sebentar, mengganti pakaian, aku lalu menuju kamar mandi untuk berwudhu, kemudian kembali ke kamar untuk melaksanakan shalat sebelum tidur.

Dalam pembaringanku, di dalam hati aku merenungkan lagi apa-apa saja yang telah kulakukan dan kulalui hari ini. Begitu banyak kisah, cerita dan kesan yang ditinggalkan. Begitu banyak pelajaran dan hikmah yang harus aku ambil. Satu hal yang begitu menarik perhatianku adalah mengenai perjalanan tadi malam ke hotel untuk bertemu Eva. Sebenarnya, motif utama yang mendorongku untuk menemuinya adalah untuk menjajaki hubungan dengannya *jika* ia sesuai dengan kriteriaku. Sayangnya, ia tidak memenuhi kriteria itu. Kesimpulan yang aku tarik: ketika kita memiliki idealitas (impian-impian) yang kita dambakan, sementara kita dihadapkan pada realitas (fakta-fakta) yang ada, seringkali kita berasumsi bahwa jarak antara idealitas dan realitas itu sangatlah kecil. Dengan kata lain, tidak banyak perbedaan (*gap*) antara "apa yang kita inginkan" dan "apa yang kita dapatkan". Ketika pada akhirnya kita menyadari bahwa yang kita inginkan itu jauh berbeda dengan yang kita dapatkan, maka di saat itulah kekecewaan bermunculan. Maka, selayaknya yang kita lakukan adalah mengorbitkan idealisme tersebut pada lintasan kenyataan (realisme) yang kita harapkan, sehingga diperoleh kompromi ataupun kompensasi dari kedua hal (mimpi vs. realitas) tersebut. Atau, alternatif lain, kalau mau, maka dalam hal ini harus ada satu hal yang menjadi acuan: apakah kita akan berpegang teguh pada impian-impian yang kita pancangkan (sehingga dengan demikian ketika *kenyataannya* tidak sesuai, maka kitapun

mengabaikan kenyataan tersebut dan berusaha mendapatkan kenyataan lain yang lebih sesuai dengan *impian* kita) – atau, kita memodifikasi standar maupun kriteria mimpi-mimpi kita (berdasarkan *fakta/kenyataan* yang kita dapati, sehingga *mimpi* tersebut mengalami degradasi nilai dalam rangka menyesuaikan dengan *fakta/kenyataan* yang derajatnya lebih rendah dari impian sebelumnya). Pilihannya ada pada kita: *mau menunggu dengan sabar – menanti yang sesuai "standar"*, atau sebaliknya: *menurunkan "standar" – lalu mengambil apa-apa yang terpapar?*

Jum'at, 9 November 2007

Hari Jum'at: hari yang cerah – hari yang indah – hari rayanya umat Islam. Setelah sarapan pagi, aku mendatangi kamar tempat ayah-ibuku beristirahat. Ayah memanggilku. Ia menyuruhku membuka laptop yang dibawanya, mencari *file* buku kumpulan khutbah – proyek yang sedang digarapnya bersama adikku, Akhyar. Ketemu. Aku lalu melihat-lihat dan sedikit mengkoreksi *lay-out* buku yang dikerjakan di *CorelDraw* tersebut. Payah! Laptopnya lemot. Entah apa penyebabnya. Mungkin kemampuan laptopnya yang memang pas-pasan, mungkin juga akibat penginstallan *software-software* berat yang menekan performanya.

Setelah lama berkutat dengan laptop tersebut, mengingat sekarang sudah pukul sembilan lebih, ayahku menyuruh aku untuk bersiap-siap, sebab kami akan pergi ke masjid Istiqlal. Akupun pamit dulu untuk mandi di rumah sebelah. Sehabis mandi, setelah berganti pakaian – mengenakan celana katun hitam dan kemeja biru lengan pendek bermotif kotak-kotak – aku kembali ke kamar ayah-ibuku sambil membawakan obat-obatan yang kubeli tempo hari. Setelah itu, kami bertiga keluar kamar, bercengkrama dengan tuan rumah sebentar, lalu pamit menuju Istiqlal.

Paman berbaik hati dengan menyuruh kak David – mantan sopirnya yang kini kerja di *Blue Bird*, namun masih sering berhubungan dengan keluarga paman jika dibutuhkan – untuk mengantarkan kami bertiga ke depan, untuk menumpang taksi. Sepanjang perjalanan, kami banyak juga bertukar kisah dengan kak David. Sempat juga ia dan ayah bernostalgia sewaktu ia mengantarkan ayahku (ditemani kak Nu'man dan seorang temannya) ke Bandung lalu mengalami kisah unik di Bogor. Bagiku, kak David memang orang yang baik. Aku lalu teringat jasanya sewaktu aku menghadiri sebuah acara di Sabuga yang secara kebetulan membawa aku pada keadaan yang menguntungkan. Makanya, setiap kali bertemu, kamipun langsung akrab.

Kami telah sampai di tempat dimana kak David men-*drop* kami bertiga untuk selanjutnya menuju Istiqlal

menggunakan taksi – tidak jauh dari kantor polisi di dekat Plaza Koja dan stasiun pemadam kebakaran. Taksi yang dimaksud pun datang, dan kamipun berpisah dengan kak David yang kembali mengantar mobil menuju rumah paman.

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas siang lebih ketika kami memasuki masjid Istiqlal lewat gerbang belakang. Orang-orang sudah ramai mendatangi masjid kebanggaan nasional yang besar itu, bersiap-siap melaksanakan shalat Jum'at. Turun dari taksi, ayah clingak-clinguk mencari jalan untuk memasuki kompleks perkantoran yang terletak di lantai dasar masjid Istiqlal. Bingung, ayah tak tahu harus masuk lewat pintu mana. Baru kali ini kami masuk ke Istiqlal bukan dari gerbang utamanya – gerbang yang berhadapan dengan gereja besar di seberang jalan. Akibatnya, cukup lama kami mencari-cari dimana jalan masuk yang pas dengan tujuan kami.

Sesampainya di kompleks yang dimaksud, ayahku lantas menuju ke kamar sekretariat Dewan Masjid Indonesia untuk sebuah urusan. Ruangan itu lengang, mungkin karena sebagian besar penghuninya sudah bergegas menuju lantai atas untuk melaksanakan shalat Jum'at. Beruntung disitu masih ada dua orang yang tinggal, seorang staf biasa, seorang lagi merupakan sekjen dari organisasi kemasjidan berskala nasional tersebut.

Kami bertiga lalu diterima oleh beliau dengan baik dan ramah. Ayahku pun membuka percakapan, memperkenalkan diri, memberikan beberapa laporan lisan mengenai kondisi di daerah sehubungan dengan kapasitasnya sebagai Ketua DMI Wilayah Provinsi Sulawesi Barat, dan bahan perbincangan lainnya. Cukup lama ayah dan pak sekjen bercengkrama dan saling bertukar informasi. Adapun ibuku, hanya diam saja sementara wajahnya terlihat masih lelah dan mengantuk. Aku, hanya menjadi pendengar setia ataupun saksi bisu dalam pertemuan delapan mata itu.

Sudah begitu dekat dengan waktu pelaksanaan shalat Jum'at, sehingga pak sekjen mempersilahkan kami untuk menuju lantai atas masjid Istiqlal, tempat khutbah dan shalat Jum'at digelar. Kedua orang tuaku berjalan duluan menaiki tangga menuju lantai dua. Aku, masih harus berwudhu dulu. Selepas berwudhu dan naik ke atas, kulihat ayah-ibuku sudah menunggu dan melambaikan tangan padaku... akupun lalu menghampiri mereka dan berjalan memasuki ruang utama masjid.

Di dekat tangga, ibuku memisahkan diri, bergabung dengan jema'ah muslimah yang berada di balkon atas. Aku dan ayahku lalu berjalan terus memasuki ruangan shalat. Sampai di shaf yang masih jauh di belakang, ayahku berhenti dan menginginkan agar kami berdua duduk disitu

saja. Aku sebenarnya menginginkan agar bisa duduk di shaf-shaf yang lebih di depan. *Bukankah shaf yang lebih utama dan afdhal itu adalah shaf yang terdepan?* Keinginanku ini ditolak oleh ayah, lalu memintaku untuk duduk saja disampingnya – entah apa alasannya. Dengan hati agak dongkol dan sedikit kesal, akupun mengambil tempat di sebelah kanan ayahku, kemudian langsung melaksanakan shalat *Tahiyyatul Masjid* sementara adzan telah berkumandang.

Sehabis shalat, akupun duduk mendengarkan khutbah Jum'at yang telah dimulai... Entah siapa yang menjadi khatib saat itu, aku tak tahu namanya. Namun, tema yang diangkat dalam khutbah siang itu adalah mengenai fenomena penyimpangan dan penistaan agama yang saat itu ramai dibicarakan – jama'ah *Al-Qiyadah Al-Islamiyyah* – yang meresahkan banyak pihak. Sang khatib menerangkan bahwa fenomena tersebut bisa terjadi akibat rendahnya dan lemahnya pemahaman agama yang benar di tengah-tengah ummat. Dalam kaitannya dengan masalah tersebut, ia lalu mengklasifikasikan tingkatan umat Islam ke dalam lima kelompok: pertama, kelompok yang ber-Islam hanya karena faktor keturunan ("Islam KTP"); kedua, kelompok yang sekadar melaksanakan ritual Islam belaka – tanpa memahami makna dan maksudnya; ketiga, kelompok yang telah memiliki ilmu (pemahaman) agama – namun tidak/jarang mengamalkannya; keempat, kelompok yang

berilmu dan beramal – namun asal beramal dan tidak konsisten; dan kelima, kelompok yang beramal atas dasar ilmu, dan mereka mengamalkan ajaran agamanya dengan konsisten (*istiqomah*). Golongan terakhir inilah yang paling baik dan utama.

Ada hal yang menarik selama khutbah Jum'at berlangsung... Ketika aku tengah asyik mengikuti materi khutbah, sesaat kemudian datang seorang bapak yang langsung mengambil tempat persis di samping kananku. Sebenarnya awalnya aku tidak begitu memperhatikan bapak tersebut. Namun, aku terusik melihat penampilannya yang begitu necis, khususnya saat melihat cincinnya yang berkilauan ketika ia sedang sujud. Ada kesan lain yang menyusup ke dalam batinku. Sosok yang kini duduk di sampingku itu terlihat begitu familiar bagiku. Sejenak kemudian akupun memandangnya, sekadar memuaskan rasa ingin tahu yang membelenggu.

Terkejut! Aku memang mengenal orang disampingku ini. Meski baru sekali ini aku bertemu dengan beliau, sudah beberapa kali aku pernah menyaksikannya di layar kaca. Ternyata, orang tua tersebut tak lain adalah **KH. Umar Shihab** – kakak dari Prof. Dr. Quraisy Shihab juga Alwi Shihab – yang kini masih menjabat sebagai salah satu ketua MUI (Majelis 'Ulama Indonesia) Pusat. *Mungkin ini*

hikmahnya aku menurut kehendak ayahku yang melarangku maju ke shaf yang paling depan.

Takdir Allah telah mempertemukanku dengan salah seorang yang diakui kapasitas keilmuannya secara nasional, seorang "ulama" yang cukup dihormati. Dalam pandanganku, beliau orang yang bersahaja. Pakaiannya memang bagus, beliau saat itu memakai baju koko putih yang terlihat sangat halus (juga mahal); mengenakan peci hitam, bercelana katun krem abu-abu. Tapi, bahasa tubuhnya menunjukkan bahwa beliau orang yang rendah hati. Sehabis shalat sunnat, beliau duduk menyimak khutbah Jum'at dengan khusyuk dan tenang.

Sebenarnya ada hal yang aneh lagi. Beberapa kali aku merasa sedang ditatap oleh beliau. Aku tak berani membalas menatapnya, aku hanya melihat lurus ke tempat khatib berdiri – seolah tak peduli. Mungkin itu hal yang biasa beliau lakukan, mungkin juga tidak. Ahh, aku tak ambil pusing, lalu kembali fokus pada khutbah Jum'at yang segera berakhir. Sehabis khutbah, menjelang shalat Jum'at didirikan dimana iqamat dikumandangkan, ayahku yang juga mengenali beliau menghampirinya. Mereka berbicara singkat, entah apa yang dikatakan ayahku, aku tak begitu tahu. Sejurus kemudian, kami pun maju ke depan untuk merapatkan shaf sebelum shalat Jum'at dimulai. Aku dan ayahku mengiringi beliau yang juga berjalan ke depan

dengan agak tertatih. Kuperhatikan beberapa pasang mata menatap beliau dengan berbagai tatapan. Shalat Jum'atpun dilakukan. Aku dan ayahku persis berada di belakang pak Umar Shihab. Di samping kananku ada seorang Arab bergamis putih berjanggut lebat yang juga ikut Jum'atan.

Sehabis shalat, ayahku lalu berbicara kembali dengan pak Umar Shihab. Rupanya mereka berdua saling mengenal, mungkin karena kami sama-sama dari Sulawesi Selatan, meskipun berasal dari suku yang berbeda – beliau bersuku Bugis, namun mungkin juga ada turunan Arabnya. Setelah bercengkrama sebentar, kamipun bangkit. Ayahku menyampaikan keinginannya untuk mendapatkan salinan fatwa MUI yang menyatakan kesesatan "*Al-Qiyadah Al-Islamiyyah*" – mungkin untuk disebar di daerah. Beliau pun menyanggupi, maka kami lalu berjalan mengiringi beliau menuju ruang sekretariat MUI di kompleks yang sama dengan sekretariat DMI yang terletak di lantai dasar.

Sambil berjalan bersama beliau, ayahkupun berbincang-bincang lagi dengannya. Beliau lalu menanyakan keadaan pamanku, Prof. Dr. Amir Abdullah, sehingga membuatku heran: *kok* beliau mengenal paman (suami dari kakaknya ayah) ya? Ayahpun menceritakan keadaan paman, dokter yang sudah tua dan sakit-sakitan. Kamipun berjalan menuju tangga, dimana disitu sudah kulihat ibu menunggu...

Ketika melihat ibu, otomatis aku memundurkan diriku berjalan agak dibelakang ayah yang mengiringi pak Umar Shihab. Maksudku adalah agar aku bisa berjalan bersama ibu, agar ia tidak sendirian. Tapi, sebelum menuruni tangga, pak Umar Shihab memanggilkku.. aku pun menghampiri beliau. Ternyata, beliau membutuhkan sedikit bantuan. Kata ayah, beliau pernah terkena *stroke*, makanya jalannya agak tertatih-tatih. Kusodorkan tangan kiriku untuk menjadi pegangan tangan kanannya. Sebelumnya, kurangkul lengan beliau, namun beliau mengatakan tidak usah, cukup dipegang tangannya saja. Akupun menurut, lalu terus menggenggam tangannya, mencoba menjaga keseimbangan beliau dan menjadi topangan untuk membagi beban yang mungkin berat beliau rasakan selama menuruni tangga. Dan hal ini sungguh berkesan bagiku: aku menjadi sandaran seorang tokoh sekaliber beliau – kesempatan yang jarang didapatkan.

Sesampainya di bawah, akupun melepaskan genggaman tanganku. Ayahku lalu mengikuti beliau menuju ruang MUI bersama beberapa orang lain yang menemani. Adapun aku, menemani ibuku yang ingin ke toilet. Kami pun berpisah dari rombongan pak Umar Shihab. Sebelumnya terbersit keinginan untuk bisa berbicara berdua dengan beliau, memintanya untuk mendoakanku – namun tidak terjadi. *Setidaknya Allah telah mengetahui apa yang*

diinginkan oleh hatiku, dan semoga Dia memenuhi segala hajatku...

Dalam perjalanan mencari toilet, ibuku bercerita bahwa pak Umar Shihab adalah dosen ayah dan ibuku semasa mereka kuliah di IAIN¹ Alauddin Makassar. Selain itu, kata ibu, istri beliau juga orang Mandar – yang masih terhitung keluarga dari jalur ayah – meski kemudian meninggal dunia. Kini beliau sudah beristri lagi, dengan orang Arab pula, *waaah...* ☺

Setelah kembali dari toilet, kamipun menemui ayah yang tengah berada kembali di ruang DMI. Tak lama kemudian, ayah kembali masuk menemui pak sekjen, bercerita dan bercengkrama.. agak lama. Hampir bosan ibu menunggunya, sebab hari sudah semakin sore, dan ibu sore ini sudah harus masuk Asrama. Aku hanya bisa duduk saja menemani ibu dan mencoba menenangkan perasaannya.

Kemudian, di luar ruangan kulihat seorang yang berbaju koko sederhana. Ia seorang yang berkulit hitam, terlihat seperti orang Ambon. Aku keluar menemuinya, karena berfikir mungkin bisa membantunya. "Assalamu 'alaikum", ia mengucap salam dengan tenang. "Wa 'alaikum salam", balasku. "*Kaifa haaluk?*", ia membuka percakapan. Aku

¹ Sekarang berganti nama menjadi UIN (Universitas Islam Negeri)

² Artinya; "apa kabar"

terperanjat! *Ini orang ngomong pake bahasa Arab*. Artinya, dia bukan orang Ambon (Indonesia) seperti perkiraanku sebelumnya. *Mati aku!* Untung, sedikit-sedikit aku juga tahu bahasa Arab, modal belajar dari ikhwan yang ngaji salaf. Kucoba menenangkan diri, lalu berusaha larut dan mengimbangi percakapan tersebut. "Alhamdulillah, *bikhair*³", jawabku tak lama kemudian.

Melihat aku bisa menjawab pertanyaannya dalam kalimat berbahasa Arab, ia pun mengutarakan maksudnya. "*Aina Majlis 'Ulama?*", ia rupanya menanyakan dimana letaknya kantor Majelis Ulama Indonesia. Ohh, aku mengerti maksudnya, namun tidak bisa menjawabnya dengan lengkap dalam bahasa Arab. Sebagai jawabannya, aku berkata "Majlis 'Ulama Indunesiyya?", "*na'am*⁴", katanya. Tanpa banyak kata, aku lalu mengajaknya mengikutiku ke arah yang kuyakini sebagai tempat kantor MUI.

Setelah mencari-cari, kamipun sampai ke ruangan MUI yang dimaksud. Selama perjalanan mencari-cari itu, kami tetap berbincang-bincang, namun kali ini dalam bahasa Inggris – sebab nampaknya "*pronunciation*"ku untuk "*conversation*" dalam bahasa Arab masih kurang lancar. Ia mengaku bernama Mahdi, pemuda dari Australia. Heran juga aku, kok orang *black* seperti dia ada di Australi, apa dia

³ Artinya; "segala puji bagi Allah, [saya] dalam [keadaan] baik"

⁴ Artinya; "iya" / "betul".

semacam *exchange-student* ataukah dia memang penduduk asli benua Kanguru tersebut (suku Aborigin)?

Akupun bercerita tentang diriku; bahwa aku masih berstatus sebagai pelajar (mahasiswa) di kota Bandung. Mendengar kata "Bandung", ia menjadi antusias. "*You're from Bandung?*", tanyanya. "*Yes*", jawabku. Dia lalu menanyakan kapan aku akan berada di Bandung lagi. Kujawab, rencananya paling cepat Sabtu malam aku sudah kembali ke Bandung. Ia senang dengan jawabanku ini. Ia lalu menceritakan bahwa ia akan ke Bandung juga, ingin jalan-jalan dan melihat-lihat kota *Parijs van Java* itu. Ketika kutanyakan apakah ia memiliki keluarga atau kenalan di kota itu, dia menjawab tidak. Dia mengatakan hanya ingin menjelajahi sekilas kota Kembang tersebut untuk berbelanja. Aku membenarkan, kukatakan bahwa Bandung tempat yang cocok untuk wisata belanja, apalagi untuk produk pakaian. Dia berencana ke Bandung hari Minggu pagi lalu kembali lagi ke Jakarta sore harinya.

Mahdi lalu bertanya lagi, kereta paling awal berangkatnya pukul berapa? Kukatakan, "*why don't you take a bus?*" menyarakannya untuk naik bus saja. Ia agak kaget. Kujelaskan bahwa kalau naik angkutan bus, maka selain lebih murah, perjalanannya juga bisa lebih cepat sampai. Oh, dia menerima penjelasanku dan tertarik untuk menggunakan bus. Pertanyaannya pun berkisar seputar

terminal bus: jam berapa bus datang, berangkat, sampai jam berapa bus terakhir tiba di Jakarta, dan hal lainnya.

Akhirnya, diapun memintaku untuk menemaninya selama ia berada di Bandung, katanya supaya ia bisa mendapat barang dengan lebih murah, karena “*you can talk with their language*”, alasannya. Akupun menyetujui. Kemudian aku memberikan nomor HPku kepadanya yang kutuliskan di secarik kertas.

Setelah itu semua, sebelum berpisah, ia menegaskan kembali agendanya.. Ia mengatakan akan mengontakku Sabtu malam nanti untuk memastikan keberangkatannya ke Bandung. “*Jazakallah khairan*”, ia berterima kasih padaku. Kujawab saja, “*wa iyyakum*”. *Sudah sepantasnyalah seorang muslim membantu saudaranya sesama muslim*. Di ujung pembicaraan, ia lalu berkata mantap: “*Insy Allah, Sunday we will meet in Bandung... But, if not, I hope we will meet in Jannah*”. Terkesima aku mendengar ucapannya, ucapan yang baik dan penuh pengharapan positif. Segera kujawab optimismenya dengan tulus berdo’a: “*Allahumma amin*”, seraya menjabat tangannya erat.

Kami pun berpisah, perpisahan yang berawal dari perkenalan dua orang muslim yang berbeda ras – namun satu keyakinan, perkenalan dalam kebaikan, dan perkenalan yang akhirnya disudahi dengan perpisahan

dengan mengharap ridha-Nya. *Mungkin beginilah perihalnya dua orang yang saling mencintai: yang bertemu dan berpisah karena-Nya...*

Selesai mengantar Mahdi, aku kembali ke ruang DMI. Sudah ada ayah disana, bersama ibu.. dan tak lama kemudian kami pun berangkat lagi, beranjak keluar dari kompleks masjid Istiqlal yang mulai lengang... Dalam perjalanan menyusuri jalan-jalan menuju jalan raya, kami singgah sejenak... Ayah-ibuku mungkin lapar, sedangkan kami belum makan siang... Melihat ada penjual es, ayahku mencicipi segelas es Cingcau yang dijajakan. Ibuku juga memesan seporci kecil Siomay. Sambil bercanda tawa kami menikmati segelas bertiga es Cingcau dan sepiring bertiga Siomay + telur. Ada kehangatan, ada keakraban, ada cinta kulihat disana.. sungguh menyenangkan, ahh, *betapa bahagiannya...*

Keluar dari masjid Istiqlal, kami lalu menuju Pasar Baru yang terletak tidak begitu jauh – untuk menemani ibu berbelanja beberapa kebutuhannya. Di pasar tersebut ibu membeli beberapa kerudung, serta daster batik. Setelah beres berbelanja, kami pun bermaksud pulang. Setelah mendapatkan taksi, perjalanan diteruskan ke rumah paman.

Sesampainya di rumah paman, kami istirahat sejenak... lalu ke meja makan untuk makan siang – meski hari sudah

menjelang sore. Sehabis makan, aku masuk ke kamar ayah-ibu untuk melaksanakan shalat 'Ashar bersama ibu. Sehabis shalat, aku membantu ibu untuk mengemas kembali barang-barang bawaannya yang akan dibawa ke asrama haji nanti.

Setelah itu kami pun bersiap-siap kembali untuk berangkat mengantar ibu masuk ke Asrama Haji Pondok Gede. Sebelum berangkat, kami masih sempat berbincang-bincang dulu dengan paman dan keluarganya... Paman banyak memberi nasehat dan tips kepada ibu yang akan berangkat. Tak lupa, sebelum berangkat, paman mendo'akan secara khusus ibu yang akan pergi jauh dalam waktu yang cukup lama (kurang lebih 2 bulan).

Setelah ibu berpamitan kepada paman dan seluruh keluarga yang ada disitu, kamipun berangkat. Beruntung kali ini kami diantar mobil oleh bang Latif, sesuai permintaan paman. Setelah memasukkan barang bawaan ibu ke dalam mobil, kamipun siap pergi... Paman dan keluarganya masih mengantar di depan pintu rumahnya seakan ikut melepas keberangkatan ibu ke Tanah Suci.

Mobil Innova itupun dihidupkan, lalu dijalankan meninggalkan kediaman paman. Waktu sudah menunjukkan pukul setengah lima sore – kuranglebih – ketika mobil yang membawa kami mulai memasuki jalan

tol ke arah timur Jakarta. Macet. "Jam segini memang waktu-waktunya orang pada pulang kerja", kata bang Latif. Hari semakin senja, dan perjalanan bertemankan gerimis hujan yang membasahi jalan. Kendaraan begitu banyak terlihat, berderet-berbaris padat, bergerak dengan perlahan.

Adzan Maghrib sudah berkumandang ketika kami baru memasuki daerah pondok gede. Gerimis belum juga berhenti, dan kami masih mencari-cari dimana gerangan tujuan yang ingin didatangi. Nampaknya kami terlalu jauh berjalan, sehingga seharusnya asrama haji tersebut bisa dicapai setelah keluar tol arah Taman Mini (TMII), tetapi perjalanan kami bablas dan mobil baru keluar tol ke arah menuju Bekasi. Setelah bertanya-tanya, lalu menempuh jalan yang ditunjukkan, akhirnya kami tiba juga di tempat yang dimaksudkan; asrama haji yang menjadi basis pemberangkatan petugas haji yang akan terbang esok hari.

Memasuki asrama haji itu, suasana sudah berubah. Orang-orang tumpah-ruah, mobil-mobil pengantar berjejalan di area parkir, hiruk-pikuk di malam itu memecahkan keheningan. Begitu banyak para keluarga yang ikut mengantar anggota keluarganya yang kebetulan menjadi petugas haji. Saking banyaknya, sampai-sampai aku mengira bahwa di antara mereka juga sebenarnya ada jama'ah haji tahun ini yang diberangkatkan lebih dini... Ternyata aku salah, mereka semua adalah para petugas haji

yang jumlahnya sekitar 400-an orang yang akan berangkat esok hari.

Ketakjubanku semakin bertambah ketika aku dan ibu pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat Maghrib. Di masjid yang cukup besar itu, juga banyak berjubel orang-orang: anak-anak kecil yang asyik bermain dan berlarian kesana-kemari, orangtua renta yang masih ikut berpartisipasi, bapak-bapak, para pemuda, dan remaja putri yang terlihat berseri-seri. Bukan main. Beginilah masyarakat kita memandang nilai ibadah Haji: bahwa mereka yang akan berangkat menunaikannya adalah orang-orang yang "terpilih", sehingga tak lama lagi akan menyandang predikat tersendiri: *al-Haaji* (untuk laki-laki) atau *al-Haajah* (untuk perempuan). Maka, kabar seseorang anggota keluarga yang akan melaksanakan ibadah haji ke Tanah Suci adalah kabar gembira bagi keluarganya – meskipun melepaskan kepergiannya adalah hal yang berat dan amat menyedihkan karena harus berpisah dengan orang kesayangan.

Aku dan ibu berpisah untuk berwudhu, sebelum melaksanakan shalat. Setelah berwudhu, aku masuk ke dalam masjid melangkah menuju shaf terdepan, bermaksud shalat seorang diri (karena shalat Maghrib berjama'ah sudah selesai beberapa saat lalu). Kukumandangkan iqamat sebelum mendirikan shalat seorang diri. Tiba-tiba, datang

seorang bapak yang menghampiriku lalu bertanya, "mau shalat Maghrib, dek?". Kujawab, "iya pak". "Ayuuk, silahkan", kata bapak berpeci haji tersebut bermaksud untuk menjadi makmum di belakangku. Melihat bahwa orang tersebut lebih tua dariku, akupun menolak, lalu gantian meminta ia yang menjadi imam, dan aku hanya sebagai makmum saja. Kamipun berganti peran...

Selesai iqamat kukumandangkan sekali lagi, shalatpun segera dilaksanakan. Sekonyong-konyong berbondong-bondong beberapa orang mulai berdatangan dengan cepat, sehingga shalat berjama'ah pun dilakukan dengan jumlah makmum yang cukup banyak. "Rupanya masih banyak juga pengantar yang baru datang – atau belum sempat shalat", perkiraanku.

Selesai shalat Maghrib, aku melihat keadaan sekitar. Di sebelah kiriku – meski agak jauh – kulihat ayah yang sedang tiduran sedikit melepas kelelahan. Di belakang, di bagian shaf wanita, kulihat ibu yang melambaikan tangan padaku. Akupun mendatangnya. Beliau minta telapak kakinya dipijit-pijit. Akupun menyanggupinya. Aku maklum, ini memang kebiasaan ibu untuk menyegarkan kembali perasaannya ataupun untuk mengurangi berbagai keluhan fisik yang dialaminya.

Maka, selang waktu antara waktu setelah Maghrib dan sebelum Isya' di malam itu aku memanfaatkan sebaik mungkin untuk memberikan pijatan khusus yang ibu sukai. Lagi pula, sudah lama aku tidak melakukan kebiasaan tersebut. Apalagi, besok aku sudah harus berpisah dengan ibu yang akan pergi jauh dalam waktu yang sangat lama. Maka, kuusahakan pijatanku sebaik mungkin, kufokuskan tenagaku untuk memberikan pijatan yang menenangkan, pijatan terakhir yang entah kapan lagi baru aku bisa melakukannya.

Sampai ketika adzan Isya' berkumandang, aku masih tekun memijat kaki ibuku. Barulah saat Iqamat diserukan, ibukupun melepaskanku untuk ikut shalat Isya' berjama'ah. Aku bangkit, lalu berjalan lurus ke depan ke shaf lelaki. Wudhu shalat Maghrib tadi masih ada, dan karenanya, aku merasa tidak perlu lagi wudhu, langsung saja ikut shalat Isya'... Ayah tidak ikut shalat... Ia nampaknya sudah menjamak-*qashar* shalat Maghribnya dengan shalat Isya' (shalatnya Musafir). Selesai ritual shalat, aku kembali ke tempat ibuku beristirahat tadi. Disana juga sudah ada ayah, duduk tenang sepertinya sedang bertafakur. Aku kembali melanjutkan pijatanku kepada ibu.

Beberapa saat kemudian, ayah pun datang menghampiri kami. Tak lama berselang, ia lalu menjalankan rencananya, rencana yang nampaknya *well-prepared* dan direalisasikan

pada *timing* yang tepat. Kami duduk bertiga. Ayah duduk bersandar pada salah satu tiang masjid – ibu duduk menghadap ayah – aku berada di samping mereka berdua, di tengah-tengah.

Setelah memberi tanda akan berbicara, ayah lalu menasihati ibu... ia menekankan agar ibu senantiasa bersabar, berhati-hati dalam melangkah – hendaknya bersikap *tuma'ninah* (tenang dan tidak terburu-buru). Selain itu, ayah juga menganjurkan agar bersikap lapang dada dalam menghadapi berbagai masalah, santun dalam menghadapi jama'ah yang menuntut pelayanan, berbesar hati serta pasrah kepada-Nya dalam menjalani hari-harinya di negeri Tuhan.

Ayah juga berpesan agar ibu memfokuskan perhatiannya saja untuk beribadah secara total. "Tidak usah dulu memikirkan anak-anakmu yang kau tinggalkan, ataupun suamimu. Manfaatkan waktumu disana untuk banyak-banyak beribadah, berdo'a – mendo'akan kebaikan bagi dirimu, anak-anakmu, suamimu dan memohonkan rezeki yang luas serta penghidupan yang lebih baik.", ujar ayahku. "Jangan lupa juga untuk mendo'akan orang-orang yang telah berbuat baik dan berjasa membantu kita", tambahnya – aku yakin ayah bermaksud mengingatkan agar ibu tidak lupa "membalas" bantuan orang lain (termasuk keluarga paman di Jakarta) yang telah banyak menolong.

”Pergilah dengan baik, dengan lapang dada dan tenang hati. Tunaikanlah tugasmu dengan baik, lalu beribadahlah dengan sempurna. Semoga ketika mama sudah kembali dari Tanah Suci, mama bisa menjadi haji yang mabrur – pribadi yang lebih shalih, ibu yang lebih penyayang, istri yang lebih berbakti. Jangan seperti yang disinggung oleh khatib saat Khutbah Jum’at tadi: ada seorang yang telah pergi berhaji, namun kembalinya dari Tanah Suci, ia sering uring-uringan dan kesal – hanya karena orang-orang tidak memanggilnya dengan gelar ’haji’nya.”

Pada bagian terakhir, ayah menegaskan kepada ibu tentang pentingnya meminta maaf kepada orang-orang yang mungkin pernah ibu sakiti atau berbuat salah kepadanya. Sebenarnya yang ayah maksudkan dengan ”orang-orang” itu adalah dirinya sendiri. Maklum, setelah sekian lama berumah tangga, tentu tidak sedikit pertengkaran, cekcok dan ’perang dunia’ yang pernah terjadi antara ayah dan ibuku. ”Apa kamu tidak mau meminta maaf kepada suamimu – atas kesalahanmu?”, ayah melepaskan umpan pertanyaannya. Ibu, yang dari tadi hanya terdiam dan terlihat ogah-ogahan, mulai bereaksi. Beberapa saat kemudian, ibu pun luluh... Segera ibu mencium tangan ayah, lalu menghamburkan tubuhnya kepada ayah dengan berderai tangis airmata. Ibupun memohon maaf kepada ayah atas kesalahan yang mungkin diperbuatnya. Mereka berangkulan, berpelukan, dan saling mendekap erat satu

sama lain – merasakan beratnya perpisahan yang akan terjadi di antara keduanya, perpisahan yang *mungkin* terjadi untuk selamanya.

Menyaksikan pemandangan tersebut, emosiku terpicu. Meluaplah perasaan iba, sedih, dan keharuan dalam diriku. *Mataku berkaca-kaca, lalu melahirkan bulir-bulir airmata. Dadaku serasa sesak, menahan asa yang bergejolak. Aku meringis, coba menahan tangis...*

Setelah itu, ketika ibuku telah membayar ’dosa’nya kepada ayahku, ibukupun berpaling kepadaku. Ibuku memelukku, juga bermaksud meminta maaf kepadaku. Isakku pecah, tangisku tumpah... Dalam pelukan ibu tercinta, airmataku berjatuhan, bercucuran begitu kencang. *Bukan ibu yang harus meminta maaf kepadaku... akulah yang banyak salah dan dosa kepadamu, ibuku... akulah yang sering durhaka dan membebanimu, duhai bundaku.. akulah yang seharusnya memohon maaf atas dosaku kepadamu...* ”**Pamopporanga’, mak**⁵”, aku mengucapkan permohonan maaf kepada per-empu-an yang telah mengandungku, melahirkanku, merawat dan membesarkanku dengan susah payah itu...

⁵ “Maafkan aku, Mama” (dalam bahasa Makassar).

Selesai bermaaf-maafan layaknya dalam suasana *'idul fithri*, kami pun beranjak keluar dari masjid. Kami ingin mengecek apakah sudah ada panitia yang bertugas menerima dan mengurus calon petugas haji yang sudah terlantar kurang lebih dua jam lamanya (di surat pemanggilan dijadwalkan masuk asrama pukul 17.00, sementara sampai *ba'da Isya'*, para panitia belum kelihatan batang hidungnya). Kami lalu berjalan menuju kembali ke Gedung Utama tempat dipusatkannya beragam aktivitas. Ayah berjalan sendirian di depan, sedang aku bersama ibu di belakang...

Melihat sesuatu, ibu kemudian berinisiatif masuk ke gedung berlabel D2 yang terletak di dekat masjid. Benar saja, ternyata memang di dalam gedung itu telah ada panitia pusat yang bertugas mengurus kedatangan dan pemberangkatan calon petugas haji malam itu. Segera ibu menghampiri seorang ibu gemuk yang duduk di belakang meja dan hendak menikmati makan malamnya itu. Di meja tersebut terhampar puluhan gelang logam yang bertuliskan nama masing-masing petugas haji sebagai petunjuk identitas bahwa mereka berasal dari Indonesia. Setelah menandatangani semacam daftar absen – lalu melihat nomor urut ibu pada daftar tersebut – ibu kemudian mencari gelang miliknya, aku ikut membantu mencari hingga akhirnya ketemu... Gelang itu langsung dipakai oleh ibu...

Setelah dari meja bertabur gelang tersebut, ibu kemudian ditunjukkan sebuah ruangan untuk keperluan administrasi yang lain. Di ruangan tersebut, setelah sebelumnya mencari kembali nomor urut ibu dalam daftar urut terdaftar yang terpampang di kaca jendela gedung itu, ibu diberikan sebuah amplop. Amplop itu berisi uang yang dari dulu dijanjikan kedatangannya lewat ATM – namun tak kunjung datang. Lega dan senang ibu menerima uang tersebut, uang yang sebagian bisa dijadikannya bekal di tanah suci, sebagiannya lagi diberikan kepada ayahku... Selesai dari urusan disitu, ibuku dipersilahkan untuk pergi mengambil jatah kopernya di gedung seberang. Kami pun beranjak keluar...

Sesampainya di gedung yang dimaksud, aku dan ibu lalu masuk ke dalam, ke tempat pengambilan koper yang ditunjukkan kepada kami. Di dalam ruangan itu ternyata sudah ada ayah yang mungkin bermaksud mengambil jatah koper ibu. Setelah mencari namanya dalam daftar lalu menandatangani, ibu lalu diberikan sebuah koper yang ukurannya cukup besar dan terlihat lumayan bagus.. bagaimana nggak bagus, kopernya pake merek... mereknya *Ralph Lauren* (Polo) lagi...

Sambil berjalan keluar menuju mobil, aku berfikir dalam hati... "Enak juga yaa kalo kita bisa jadi petugas haji seperti ibuku ini... Naik haji gratis, diongkosin, dikasih duit,

ditambah koper lagi... Meski mereka juga harus bekerja ekstra keras mengurus jamaah haji asal Indonesia yang jumlahnya puluhan ribu itu...". Sepertinya langkah Departemen Agama merekrut tenaga Petugas Haji seperti ini cukup *fair*, mengingat yang direkrut adalah mereka yang lolos dalam berbagai tahapan seleksi – disamping juga berasal dari beragam latar belakang (Petugas Haji tersebut diambil dari pegawai kantor-kantor Departemen Agama di seluruh wilayah Indonesia, ditambah dokter-dokter dari Departemen Kesehatan, ditambah sopir-sopir dari berbagai kantor). Peruntukannya juga jelas: para pegawai Depag disiapkan untuk urusan administratif, pelayanan kepada jama'ah, penyelenggara SSKOHAT, dan urusan semisalnya – para dokter bertugas sebagai tenaga kesehatan – dan para sopir menjadi *driver* yang membawa rombongan jama'ah haji dari satu tempat ke tempat lainnya.

Selesai memikirkan sisi positif dari mekanisme penyelenggaraan haji (termasuk pengorganisasian petugasnya), terbayang pula beberapa kelemahan-kelemahan yang aku temui. Mulai dari penjadwalan yang tidak konsisten, sampai kepada potongan-potongan insentif yang kiranya terlalu besar. *Apa memang wajar kalau setiap insentif yang dibayarkan kepada para petugas haji selalu dipotong "pajak" sebesar hampir 15%?* Mungkin ini juga salah satu penyebab mahalannya ongkos naik haji (ONH)

yang dibebankan kepada para jama'ah haji – seperti yang pernah disinggung oleh paman...

Sesampainya kami di mobil yang ditunggu oleh bang Latif, ayah menyuruhku mengajak bang Latif makan dan membelikan rokok. Ayah lalu memberikan sedikit uang, kemudian ditambah lagi dari pemberian ibu. Aku dan bang Latif lalu beranjak menuju kedai yang berada tidak jauh dari situ. Setelah mengetahui bahwa kedai itu hanya menjual minuman ringan, disamping hanya menyuguhkan *indomie*, aku pun memutuskan untuk makan di warung yang terletak disamping masjid saja – perkiraanku disana ada menu yang lebih baik untuk makan malam kami...

Sama saja! Ternyata warung kecil itu juga tidak jauh berbeda dari kedai yang tadi kami datangi. Warung itu hanya menyediakan *indomie*, disamping menjajakan *softdrink* dan rokok. "Ya sudahlah, daripada tidak makan, atau harus mencari keluar, *mending* disini saja", pikirku. Bang Latif pun setuju denganku, meski ia tidak memesan *indomie*, ia hanya minum teh botol. Tadinya bang Latif ingin memesan rokok, tapi karena rokok yang diinginkannya tidak ada, jadi tidak jadi...

Kamipun makan – tepatnya, (hanya) aku yang makan. Aku memesan *indomie* goreng pake telur dan satu teh botol, bang Latif hanya meneguk satu teh botol sambil menghisap

rokoknya yang masih tersisa. Sambil aku makan, kami pun bercerita: tentang gambaran pekerjaannya sebagai sopir, dan tentang beberapa orang di lingkungan keluarga pamanku... Kemudian, bang Latif mendapat telfon dari rumah paman yang menanyakan posisinya. Beberapa saat sesudahnya, ayah menelfonnya, mengatakan agar kami segera kembali ke mobil. Selesai membayar makanan, kami pun beranjak kembali ke tempat semula. Di dalam perjalanan, aku memberikan uang Rp. 20.000,- kepada bang Latif sebagai kompensasi uang makan + rokok yang belum dinikmatinya. *Pekerja-pekerja di tataran lini seperti dia perlu juga diberi "servis" yang baik, apalagi jika sedang bekerja di luar kewajibannya...*

Sesampainya di mobil yang terletak di pelataran Gedung Utama, aku melihat ayah dan ibu sedang makan berdua dari satu nasi kotak di selasar depan gedung tersebut. Aku menghampiri mereka. Ibu lalu menyuruh agar koper ibu yang dibawanya dari Makassar dikeluarkan dari mobil, untuk dipindahkan isinya ke dalam koper yang baru... Bersama bang Latif, akupun mengambil koper tersebut, ditambah satu tas jinjing yang cukup besar yang berisi barang-barang ibu. Ibu juga mengingatkan agar kami bergegas, mengingat koper yang baru itu harus segera disetorkan kembali, karena sudah ada mobil angkutan yang menunggu yang akan membawa koper-koper jatah para petugas haji itu ke bandara malam ini...

"Operasi Kilat" pun dimulai. Kami harus memindahkan isi koper ibu ke dalam koper baru dalam tempo yang sesingkat-singkatnya – dengan rapi dan teratur. Ayah ikut turun tangan membantu. Aku kebagian tugas ke toko membeli plester dan spidol untuk menandai koper milik ibu. Setelah beres, kami lalu berpisah: bang Latif membawa koper baru (yang telah terisi dan diberi identitas) ke tempat pengumpulan koper sebelum diangkut ke bandara; aku, ayah dan ibu membawa sisa barang bawaannya ke gedung tempatnya menginap malam ini. Di dalam gedung, ayah mencarikan kamar yang kasurnya masih kosong untuk ditempati ibu tidur. Setelah mencari-cari, didapatkanlah sebuah kamar berisi ibu-ibu yang masih ada kasur kosongnya.

Tak lama kemudian, setelah memastikan ibu telah mendapatkan tempat yang layak untuk beristirahat malam ini, ayah pun pamit untuk kembali ke rumah paman. Hari sudah semakin larut, dan kami semua butuh istirahat. Adapun aku, sebagaimana telah dibicarakan sebelumnya di masjid, tinggal menginap bersama ibu di gedung itu, untuk berjaga-jaga dan membantu jika ibu membutuhkan sesuatu. Akupun mengantar ayah ke mobil dimana bang Latif sudah siap-siap pulang dengan segera. Ayah mengatakan besok pagi akan datang bila memungkinkan, dan ia memintaku untuk menghubunginya esok. Kamipun berpisah. Ayah kembali ke rumah paman diantar bang Latif.

Akupun kembali ke kamar ibu. Di dalam kamar, ibu memintaku untuk merapikan kembali barang bawaannya di dalam tas jinjing itu agar lebih padat dan kompak – sehingga lebih mudah dibawa. Setelah itu, ibu memintaku untuk membelikannya *lipgloss*, minyak oles Zaitun, dan sepatu kain warna putih polos untuk dibawanya ke Tanah Suci. Di sana katanya sedang musim dingin, jadi ibu butuh *lipgloss* untuk mencegah bibirnya pecah-pecah – adapun minyak Zaitun aku tak terlalu mengerti maksudnya, sedangkan sepatu kain kuduga dibutuhkan agar kaki ibu tetap aman terlindungi dan nyaman dipakai kemana-mana. Ibu menyarankan agar aku membeli pesannya itu di toko perlengkapan haji di samping masjid. Akupun pamit...

Waktu malam itu sudah pukul setengah sebelas malam. Kupikir, aku lebih baik mencari keperluan ibuku itu diluar saja, sebab di luar lebih banyak toko hingga bisa lebih leluasa memilih. Akupun berjalan ke luar asrama haji itu seorang diri, di tengah malam kota Jakarta yang belum padam. Di luar, ternyata jalan sudah agak sepi, toko-toko juga sudah banyak yang tutup. Aku baru sadar betapa larutnya malam ini. Aku tak putus asa. Aku terus berjalan, hingga menemui sebuah apotik. Aku masuk ke apotik tersebut, mencoba mencari pesanan ibuku.

Ternyata apotik itu tidak punya stok pesanan ibuku. Ia malah menyarankan untuk membeli *lipgloss* di penjual

minyak wangi *refill* yang banyak bertebaran di sekitar asrama – namun sebagian besarnya sudah tutup. Apoteker itu memberitahukan pentingnya membawa *lipgloss* pada saat musim dingin. Kepala tanggung lagi di apotik, kuputuskan saja untuk membelikan ibu suplemen multivitamin yang cukup bagus untuk menjaga stamina. Setelah itu, aku kembali berjalan... terus mencari...

Aku terus berjalan cukup jauh, hingga sampai di perempatan jalan raya yang berjarak sekitar 500 meter dari Asrama Haji. Aku masuk ke dalam sebuah apotik yang kutemui di jalan itu... Kosong! Stoknya lagi-lagi kosong... ”Di malam yang selarut ini, dimana lagi aku bisa mendapatkan barang-barang itu?”. *Gambling*. Aku berspekulasi. Aku lalu naik angkot yang menuju ke arah pasar Rebo yang tadi sore kami lewati saat menuju Asrama Haji. Aku mengira disana masih ada toko yang buka yang bisa memenuhi keperluanku...

Perkiraanku meleset. Belum sampai ke pasar, larutnya malam sudah mengisyaratkan aktivitas-aktivitas yang kian lengang. Segera aku turun di dekat kompleks pertokoan yang aku lewati – yang kira-kira berjarak 2-3 kilometer dari tempat sebelumnya. Nihil. Tak ada apotik ataupun toko obat yang buka. Yang banyak hanya warung-warung tenda. Ketika aku sampai di pertigaan jalan, muncul pikiran untuk menyusuri jalan, untuk mencari apotik lain. ”Terlalu

berbahaya”, pikirku. Malam-malam begini, sudah larut lagi, aku kurang berani untuk menjalankan ideku tadi. Apalagi ini Jakarta, bung. Kriminalitas disini begitu tinggi, dan sangat cepat terjadi, apalagi di waktu-waktu seperti ini. Beruntung, selama pengalamanku pulang-pergi dan berada di Jakarta, sekalipun belum pernah aku mengalami tindak kejahatan. Meski demikian, satu ketika aku pernah berada di jalanan Jakarta sampai pukul satu pagi – dan waktu itu aku sempat diikuti dua orang ”preman” – namun, *alhamdulillah* tidak ada apa-apa. Tapi saat ini, aku tak mau mencoba hal seperti itu lagi... *Too risky...*

Kuputuskan berhenti berspekulasi dan menetapkan keputusanku, ”aku kembali saja”. Sudah menjelang jam sebelas malam, maka aku pun naik angkot lagi menuju arah Asrama Haji. Sesampai di dalam kompleks asrama, aku langsung menuju ke toko samping masjid yang tadi disarankan oleh ibuku untuk mencari kebutuhannya, sebab ”mungkin disana masih ada penjual yang berdagang ataupun begadang”, harapku. Beruntung. Disana memang ada satu pedagang yang masih menggelar dagangannya. *Jauh-jauh nyari, ternyata di dekat sini memang ada.* Aku menghampiri pedagang itu, melihat-lihat dagangannya, lantas menanyakan berapa harga sepatu putih yang masih tersisa. ”Tiga puluh ribu, dek”, kata si pedagang menawarkan barangnya yang menurutku kemahalan untuk

sepatu tipis seperti itu, ”mana nomernya kebesaran lagi dari nomer sepatunya ibu”.

Setelah mengkonfirmasi bahwa besok ia masih berjualan disitu, kuputuskan menunda dulu pembelian sepatu itu sampai ibu memberikan pertimbangan. Aku lalu ke toko kelontong yang ada di belakang pedagang itu, mencoba mencari *lipgloss* – berspekulasi untuk terakhir kalinya. Ternyata memang ada... toko tersebut masih punya beberapa batang *lipgloss* yang dari ”penampakannya” kuperkirakan adalah stok lama. Tapi tak apa, mengingat pentingnya ibu memiliki barang itu, akupun membeli dua *lipgloss* untuk beliau.

Sehabis berpetualang di malam itu, aku kembali ke gedung dimana ibu berada. Kucoba masuk ke kamar ibu, namun pintunya dikunci dari dalam. Rupanya penghuni kamar tersebut sudah terlelap. Akupun lalu menuju sebuah kamar di pojok lantai dasar, yang tadi ditunjukkan oleh ayahku agar aku tidur di situ saja. Beruntung kamar yang dihuni bapak-bapak calon petugas haji itu tidak terkunci. Dengan perlahan aku masuk ke dalam, mencoba untuk tidak mengganggu siapapun. Sebelum naik ke atas ranjang bertingkat, aku meminta izin dulu kepada seorang bapak yang masih terjaga di situ, ”permisi, pak. Saya numpang tidur disini”. ”Iya-iya, dek.. *mangga'* (silahkan)...”, katanya.

Sabtu, 10 November 2007

Hari sudah subuh ketika aku telah terbangun. Itupun karena dibangunkan oleh salah seorang bapak calon petugas haji yang berada di kamar tempatku tidur semalam. Bangun-bangun, kepalaku masih terasa pening. Tidurku sepertinya masih kurang. Meski demikian, kuputuskan untuk bangun saja, lagi pula aku belum shalat Subuh. Kutengok jam, ternyata sudah pukul lima lewat. Setelah selesai "*mengumpulkan nyawa*", akupun turun dari tempat tidur bertingkat tempatku semalaman beristirahat.

Akupun menuju kamar mandi, buang hajat lalu bersuci. Tadinya aku ingin shalat di masjid saja, namun niatku kuurungkan, kupikir lebih baik aku shalat di mushalla yang ada di lantai dua saja. Sampai di mushalla yang sedang kosong itu, akupun segera melaksanakan shalat Shubuh seorang diri. Setelah selesai salam barulah kulihat berdatangan dua orang – seorang ibu dan seorang lelaki – yang hendak melaksanakan shalat Shubuh juga. Sejenak aku meluangkan waktu untuk berwirid – dzikir yang disunnahkan ketika pagi/sore – "*Laa ilaha illallah wahdahu laa syarika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu yuhyii wa yumiit wa huwa 'ala kulli syai'in qadiir*" sebanyak 100x.

Sesudah itu, akupun berjalan keluar mushalla menuju lantai pertama. Di ruang utama, sudah banyak orang-orang para

calon petugas haji yang sibuk dengan urusannya masing-masing. Ada yang sarapan pagi, bercengkrama, menonton TV, ada juga yang masih mendekam di kamarnya, selain mereka yang berjalan-jalan di pelataran gedung berkode D1 tersebut – melihat-lihat barang asongan seputar perlengkapan ibadah yang didagangkan. Aku menuju ke kamar tempat ibu bermalam. Kosong. Ibu tak ada disana. Bingung harus mencari kemana, kuputuskan untuk menunggunya saja dengan duduk di bangku yang berada tidak jauh dari kamarnya.

Tak lama kemudian, kulihat ibu ada di pelataran, sedang melihat-lihat barang-barang yang dijajakan disitu. Umumnya barang-barang yang dijual oleh pedagang dadakan itu adalah pakaian dan asesoris lainnya: ada kerudung, kaos kaki, sarung tangan, topi, sepatu, kacamata, dan gembok serta gantungan kunci. Ada juga pedagang yang menjajakan semacam troli kecil, yang dapat digunakan untuk membawa koper sehingga tidak harus capek-capek diangkat, cukup didorong saja.

Kuhampiri ibu, agar beliau menyadari kehadiranku. Mengetahui kedatanganku, ibu terlihat *surprise* dan cukup gembira. Ia menanyakan semalam aku tidur dimana, kujawab di dalam kamar bersama bapak-bapak petugas haji yang lain. Ia lalu menanyakan pesanannya semalam. Kusodorkan barang-barang yang berhasil kuperoleh: 2

batang *lipgloss* dan satu strip multivitamin. Kukatakan bahwa mengenai sepatu, disamping masjid ada penjual sepatu tapi nomornya kayaknya kegedean untuk ukuran kaki ibu. Ibu bilang, "tidak apa-apa, belinya disini saja", sambil mengarah pada seorang penjual yang berdagang sepatu putih tipis itu.

Sehabis *morning shopping*, ibu mengajakku kembali ke dalam gedung di ruang utamanya – dimana hiruk-pikuk orang-orang semakin terasa. Ibu mengambil sekotak jatah makanan paginya yang dari tadi ia taruh di atas meja. Ia lalu menyodorkan makanan tersebut untukku. Aku menolak. Itu adalah haknya ibu. Lagi pula, aku tidak mau menzhalimi beliau dengan mengurangi jatah makannya. "Ibu saja yang makan, ibu 'kan butuh banyak makan agar kuat dan tetap sehat", alasanku menolak pemberiannya. Ibupun mencoba menghabiskan makanannya, sementara aku hanya menikmati segelas teh panas...

Tak lama berselang setelah kami berbincang-bincang dan menyebut nama ayah, ternyata beliau sudah datang – mengenakan baju koko dan berpeci. Ayah menanyakan keadaan kami berdua, khususnya ibu – apakah masih ada keperluannya yang belum ada? Ibu mengatakan bahwa ia ingin membeli troli kecil yang dijual diluar, agar ia tidak kepayahan *setengah mati* kalau harus menjinjing satu tas bawaannya yang cukup besar dan berat. Sambil berjalan ke

luar, kamipun melihat-lihat troli yang dijual itu dan aku menanyakan harganya. "Seratus enam puluh lima ribu, pak", laporku kepada ayah. Mengetahui harganya kemahalan dan penjualnya jual mahal, kamipun pergi...

Pagi itu, sudah sekitar jam tujuh, ketika semua para calon petugas haji diminta untuk berkumpul di depan masjid untuk mengikuti apel pagi sekaligus pelepasan mereka yang akan terbang hari ini menuju Jeddah, Arab Saudi. Para bapak-bapak dan ibu-ibu yang beruntung tersebut lalu berbondong-bondong menuju tempat yang ditentukan, kebanyakan masih ditemani pengantar keluarganya. Wajah-wajah para "pelayan" dari "tamu Allah" itu terlihat cerah dan sumringah... Sesekali terlontar canda ria ataupun gelak tawa di antara sesama mereka...

Setelah mereka dibagi ke dalam lima kelompok dan berbaris, acara pun dimulai. Mulai dari pembukaan, sambutan, pengarahan, sampai kepada do'a demi keselamatan bersama. Aku tidak melihat ayah saat itu... Tak lama kemudian, ayah sudah muncul dengan membawa sebuah troli yang ia beli dengan harga *hanya* 100.000 rupiah saja. Apel pagi itupun selesai. Para petugas diinstruksikan untuk segera naik ke dalam bus bercap Garuda yang sudah siap dari tadi. Akupun membawa barang ibu – yang sudah diletakkan di atas troli – menuju ke bus kelompok ibu, lalu menaikkan barang tersebut ke

dalam bagasi. Aku memperlihatkan posisi tas itu kepada ibu, dan mengingatkannya agar tidak lupa...

Beberapa saat kemudian, hampir semua petugas haji tersebut sudah berada di atas bus, menunggu pemberangkatan dalam waktu yang semakin dekat. Suasana mulai berubah... Sudah terlihat raut sedih dan kecemasan di wajah para keluarga yang sebentar lagi akan ditinggalkan. Bahkan, beberapa di antaranya nampak sudah tak mampu menahan perasaannya, lalu menitikkan air matanya... menangis sedih...

Beberapa kali aku naik-turun bus untuk menyampaikan titipan ayah kepada ibu... Dan, pada kali yang terakhir, setelah berpelukan dan berciuman dengan ibu – sebelum melepas kepergiannya – aura kesedihan juga telah membekapku. Hampir-hampir aku menangis di saat itu, namun urung terjadi. *Lebih baik kita melepaskan kepergian dan menerima perpisahan ini dengan senyuman kebahagiaan daripada tangisan kesedihan.* Lagi pula, aku tak ingin membuat ibuku menangis juga bersedih.

Setelah mengecek semua peserta dan memastikan persiapan, bus pun bersiap meninggalkan area asrama. Pintu-pintu kelima bus yang membawa mereka ke bandara Soekarno-Hatta pun ditutup sudah. Sebelum berangkat, di dalam bus, sekali lagi mereka berdo'a untuk keselamatan di

perjalanan. Dan, akhirnya... saat perpisahan itupun tiba... Satu demi satu bus telah berangkat pergi meninggalkan kami – para keluarga – dalam sepi...

Kukira saat itu aku tak melihat wajah ibu lagi. Ternyata aku salah. Ketika busnya baru berjalan, kulihat ibu berdiri melayangkan pandangannya mencari-cari aku dan ayahku. Ketika pandanganku dan pandangan ibuku bertemu, kutempelkan tanganku ke bibirku lalu mengisyaratkannya kepada ibuku – pertanda cium jauh – yang kemudian dibalasnya dengan isyarat serupa. Ibuku lalu melambai kepada ayahku, yang juga ayah balas dengan cara yang sama. *Sekarang, mereka benar-benar telah pergi, demi mengemban sebuah misi suci, dan menggapai ridha Ilahi....*

Aku dan ayahku lalu berjalan kaki ke luar dari asrama haji... Aku baru sadar bahwa ayah kesini tidak diantar, melainkan hanya naik ojek dari Terminal Priok. Di luar asrama, kamipun singgah sarapan pagi di sebuah warung gerobak yang menjual "lontong kari"... Akupun menikmati sarapan pagi itu, mengingat semalam perutku hanya berisi mie telur yang kurang mengenyangkan...

Sehabis makan, kamipun naik angkot ke arah Terminal Kampung Rambutan, untuk selanjutnya naik bus jurusan Tanjung Priok. Di atas bus, ayahku tiduran dan merebahkan kepalanya di pangkuanku. Rupanya beliau

kecapekan dan kurang istirahat juga. Sementara di perjalanan, aku menyempatkan waktu untuk mengkoreksi secara manual buku kumpulan Khutbah Jum'at yang dibawa ayahku. Aku memprioritaskan mencari kesalahan ketikan ayat ataupun hadits yang tercantum disitu...

Setelah perjalanan yang cukup lama tersebut, akhirnya kami turun di dekat pasar Ular. Ayah bermaksud memesan tiket di sebuah *travel agent* yang ada disitu, tempatnya biasa membeli tiket untuk pulang ke Makassar. Setelah memperoleh informasi jadwal keberangkatan pesawat serta harga tiketnya, ayahkupun memutuskan mengambil tiket Merpati yang berangkat pukul sembilan malam ini.

Sehabis itu, sambil menikmati teh susu di warung tegal, ayahku mendiskusikan agenda yang bisa dilakukan hari ini sebelum ia kembali pulang. Ia menyodorkan empat pilihan agenda. Setelah menyimak penjelasan keempat agenda tersebut, kukatakan bahwa tidak mungkin melaksanakan keempat agenda tersebut dalam satu hari ini (apalagi malam ayah sudah harus menuju bandara). Ayah lalu menanyakan, agenda mana yang harus diprioritaskan? Kukatakan, "lebih baik kita mendahulukan mencari (membeli) komputer baru untuk dibawa ke Makassar". Beliau pun setuju.

Kami lalu berangkat ke Terminal Priok, dimana dari situ kami akan menuju pasar Glodok. Setelah naik angkot dua

kali dari Priok, kami pun sampai di pusat perdagangan barang-barang elektronik tersebut. Kami naik ke lantai tiga, untuk mencari toko komputer. Toko pertama yang kami temui waktu itu menjadi persinggahan terakhir kami. Setelah ayah melihat-lihat spesifikasi komputer yang ingin dibeli – beserta pertimbangan harga, dan lain-lain – ayah pun memutuskan membeli komputer disitu. *Deal* sudah jadi, sekarang tinggal merakit komputer itu, lalu meng-*install*-kan sistem operasi ke dalamnya.

Setelah kurang lebih dua jaman kami di pasar Glodok, dengan membawa satu set CPU Komputer kami pun bermaksud kembali ke Tanjung Priok. Disamping itu, ayah juga membeli satu set CD-*blank* dan satu keping DVD program untuk men-*support* penyelesaian buku Khutbah Jum'at yang membutuhkan penulisan Arab. Setelah naik angkot sebanyak tiga kali, lalu naik becak satu kali, kamipun akhirnya sampai di rumah paman sekitar pukul empat sore...

Setelah membawa "oleh-oleh besar" tersebut masuk ke dalam kamar, aku lalu mohon izin kepada ayah untuk kembali ke rumah sebelah. Aku mau mandi dulu, badanku sudah begitu gerah, dan seharian ini aku belum juga mandi. Ayah mengizinkan, lalu mengingatkan untuk kembali lagi... Di rumah sebelah, aku segera ke kamar mandi... Beres dengan urusan mandi, aku kembali ke kamarku,

berpakaian, shalat, lalu... tertidur... Letih menderaku... Dan aku ingin beristirahat dulu... Sejuknya AC di kamar tamu itu semakin membuaiku terlelap di peraduan....

Matahari telah beberapa saat lamanya terbenam ketika HP-ku berdering... Rupanya ayah, ia menyuruhku ke sebelah dan minta agar dibawakan tali plastik. Maka, akupun bergegas shalat Maghrib yang kujamak dengan shalat Isya. Sehabis itu, kubereskan pakaian dan barang-barang bawaanku, juga kurapikan kembali kamar tidurku... Sehabis itu, dengan mengenakan sweater-ku, akupun meninggalkan rumah baru itu...

Hujan gerimis sudah menitis malam itu, ketika aku pergi ke toko untuk membeli tali yang dibutuhkan oleh ayahku... Setelah itu, baru aku menuju rumah lama untuk menemui ayahku... Tali itu rupanya untuk mengikat dus CPU yang baru dibeli tadi, karena tidak muat untuk masuk ke dalam koper peninggalan ibu. Kubantu ayah untuk membereskan barang-barangnya. Sebelum bersiap-siap berangkat, kami menyempatkan makan malam dulu. *Hujan-hujan begini perut tidak boleh kosong, bisa-bisa masuk angin...*

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh lebih, waktu dimana aku dan ayahku sudah harus berangkat menuju bandara. Kebetulan saat itu keluarga paman sedang ingin keluar untuk makan malam di luar, jadi kami tidak bisa diantar...

Sebelum mereka pergi, aku dan ayahku pun berpamitan kepada paman dan keluarganya: ayahku akan kembali ke Makassar, dan aku balik ke Bandung. Sebenarnya *ibu* (istri paman) mengharapkan agar aku menginap dulu malam ini, besok pagi baru balik ke Bandung. Kak Fara pun menyarankan demikian. Namun dengan alasan ada janji dengan teman (*kamuflase*-ku agar janji kepada Mahdi bisa kupenuhi), akupun *keukeuh⁶* agar bisa pulang malam ini....

Paman, istri, anak dan cucunya pun berangkat pergi dengan menggunakan mobil Toyota Alphard yang *gede* itu – yang kuduga pasti dibawa oleh bang Latif. Rumah besar itupun lengang, hanya ada pembantu yang tinggal, dan kami yang sebentar lagi juga pergi. Mengingat sekarang sudah pukul setengah delapan lebih, dan taksi yang dipesan belum juga datang, ayahku menyuruhku untuk menahan taksi yang mungkin lewat di jalan seberang, ”jalan poros” yang berada di sisi kanal. Bermodal payung untuk menahan hujan, akupun menunggu...

Cukup lama aku menunggu, namun tak satupun taksi yang lewat. Hujan turun semakin deras, waktu tentu tak berhenti berjalan. Sesaat kemudian, datanglah bang Arnold – penjaga rumah paman yang badannya kekar besar – mengendarai sepeda motor. Ia mengajakku menunggu taksi

⁶ Dalam bahasa Sunda berarti “teguh pendirian”

di jalan depan, di jalan raya yang lebih besar. Aku pun naik, dan di tengah hujan itu kami berjalan menuju tujuan.

Sesampainya di tempat penantian, nasibnya nyaris sama saja. Hujan-hujan begini rasanya begitu sulitnya mendapatkan taksi. Beberapa kali taksi kosong lewat, tapi karena keadaan gelap atau kondisi tak memungkinkan, taksi tersebut lewat saja tanpa bisa aku cegat... Akhirnya, setelah menunggu agak lama, taksi yang diharapkan pun datang. Aku meminta taksi itu mengikuti kami yang bermotor, menuju ke rumah paman.

Setelah menaikkan barang-barang ke atas taksi langganan ayah itu, lalu mengucapkan terima kasih kepada bang Arnold atas jasanya, aku dan ayah lalu naik ke dalam taksi untuk selanjutnya menuju ke bandara. Pukul delapan lebih taksi baru menuju tujuannya... *Semoga ayah tidak ketinggalan pesawat...*

Hujan yang turun bisa dikatakan membantu perjalanan ke bandara. Jalan yang lengang, ditambah lagi fakta bahwa taksi yang kami tumpangi memang taksi yang kualitas pelayanannya tidak diragukan lagi menjadi faktor pendukung tersebut. Setelah perjalanan kurang lebih tiga puluh menit, kamipun tiba di bandara – terminal 2F.

Aku dan ayahkupun masuk ke dalam, ke bagian pemberangkatan domestik. Sejenak ia masuk untuk sekadar melapor agar memperoleh *boarding pass*, kemudian ayah keluar lagi menemuiku. Teringat bahwa ayah belum membeli oleh-oleh ringan buat adik-adik di rumah, ayah memintaku untuk membelikan *Dunkin Donats* untuk mereka.

Rampung membelikan buah tangan, ayah dan aku lalu berbincang-bincang sejenak. *Sebentar lagi kamipun akan berpisah...* Sebelum ia kembali masuk ke dalam, untuk naik ke atas pesawat, ayah memberikan nasihat-nasihat dan motivasi kepadaku agar dapat segera merampungkan studiku. Saat ini aku hanya tinggal menyelesaikan skripsi (Tugas Akhir)ku, dan hanya itu yang menghalangiku dari menjadi seorang insinyur (Sarjana Teknik). Dalam hati aku berjanji untuk memenuhi harapan ayah (juga ibuku) dan menuntaskan amanah-amanah yang ada dipundakku...

Sebelum berpisah, ayah memberi bekal bagiku – agar beliau tidak lagi mengirim uang bulanan lewat bank. Tibalah waktunya ayah harus berpisah denganku – setelah ibu juga pergi jauh. Dengan peluk-cium yang hangat, aku melepas kepergian ayahku... orang yang kukagumi, orang yang begitu berpengaruh dalam membentuk kepribadianku. Kamipun berpisah, kembali ke medan perjuangan masing-masing, tapi dengan misi yang sama : *meraih kemenangan!*

*Langit tetap gelap di atas sana... Hujan sudah reda, namun hawa malam masih dingin terasa... Kini, kembali aku seorang diri, harus menghadapi tantangan juga ujian yang datang menghampiri... "Aku harus berhasil!", tekadku... Sudah begitu banyak mereka berkorban untukku, telah begitu lama mereka menderita demi kebajikanmu... Tapi aku tak pernah merasa benar-benar sendiri... Selama do'a restu orangtuaku ada bersamaku, selama itulah kekuatanku masih menemaniku... **Kekuatan itu adalah keinginan untuk mewujudkan hidup yang bermakna, menatap dan menata masa depan yang lebih berharga... Kekuatan itu adalah kesungguhan untuk berjuang, dan tekad untuk menjadi pemenang... Karena hidup – sebagaimana sering diungkapkan oleh ibuku – adalah perjuangan!***

Kurang lebih jam setengah sebelas malam ketika *Airport Bus* membawaku meninggalkan bandara Soekarno-Hatta menuju terminal Kampung Rambutan. Beberapa waktu berikutnya, akupun akan meninggalkan kota Jakarta, untuk kembali menuju ke Bandung – tempatku menuntut ilmu....

Hari ini, bertambah lagi satu rekaman memori berarti... tergores lagi satu kesan di hati... dalam lembaran kehidupan seorang anak manusia yang masih mencari jati diri...

Hari ini, Sabtu, 10 November 2007, bertepatan dengan peringatan Hari Pahlawan. Ternyata, ini adalah hari

pahlawan! Dan hari ini aku telah mengantar sekaligus melepas kepergian dua "**pahlawan besar**" yang begitu berjasa dalam hidupku: kedua orang tuaku...! Mereka adalah pahlawan bagiku, sejak dulu sampai kapanpun... Mereka adalah pahlawan, karena telah begitu besar pengorbanannya, begitu gigih perjuangannya, dan begitu banyak yang diberikannya kepada diriku, dan juga kepada kelima saudaraku yang lain. Mereka adalah pahlawan, karena mereka *memang* pahlawan. Mereka bukan *pahlawan tanpa tanda jasa*, mereka juga bukan *pahlawan tanpa nama*, akan tetapi, mereka hanyalah: **Pahlawan Atas Nama Cinta dan Pengorbanan...**

Mereka, pahlawanku – dan pahlawan semua anak manusia – **adalah orang tua kita!!! Hormati dan cintailah pahlawan kita. Sebelum mereka pergi, dan tak 'kan kembali lagi** ••••

Teruntuk ayah-bundaku tercinta yang *telah* berjuang, *tengah* berjuang dan *akan terus* berjuang hingga nyawa meregang... Semoga ALLAH senantiasa menjaga mereka, mengasihi mereka, melindungi mereka, melimpahi mereka dengan rahmat dan berkahNya, serta mengumpulkan kami – sekeluarga akbar – di dalam rumah surgaNya yang kekal abadi dengan *cinta yang tak pernah akan mati*. "**Rabbighfirliy, wa liwaliy dayya, warham huma kamaa rabbayaani shagiira**". *Amin. Walhamdulillahirabbil 'alamin.*

[Bandung, 22 November 2007 - **Ahmad Arafat Aminullah**]